

# Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

**A**dagium abad IV dari Konsili Kartago (390) mengungkapkan demikian, "Ut quod apostoli docuerunt, et ipsa servavit antiquitas, nos quoque custodiamus" (Apa yang diajarkan oleh para rasul, dan apa yang diamati oleh zaman kuno itu sendiri, marilah kita berusaha juga untuk menjaganya). Beragam tradisi diwariskan Gereja dan bertahan selama berabad-abad; dan itu merupakan kekayaan, sekaligus bagian penting dari identitas Gereja. Meskipun kerap dinilai sebagai institusi yang usang-kolot, Gereja tidak patah arang. Berabad-abad Gereja (berusaha tetap) menampilkan wajah yang relevan dan aktual sesuai dengan konteks zaman, dalam segala proses jatuh-bangunnya. Gereja menyadari diri sebagai institusi yang kadang keliru dan karenanya Gereja berani mengoreksi dirinya. Gereja juga kerap dikatakan terlalu 'suci' karena hanya bersuara di altar, dan karenanya Gereja bergerak keluar untuk menjumpai dunia, berani kotor dan memar demi menyembuhkan luka-luka dunia. Gereja tetap garda terdepan yang memancarkan dan menyerukan nada-nada harapan dan optimisme bagi masyarakat dunia.

Seri Teologi DiriYarkara edisi ini, **Merawat Tradisi – Menjaga Iman Menebar Harapan**, menawarkan beragam refleksi teologis terkait keberadaan tradisi dalam Gereja dan relevansinya bagi dunia. Dua belas tulisan pada buku ini memaparkan keberadaan dan peran tradisi sebagai bagian dari sensus fidei gerejawi yang menebar harapan bagi keselamatan banyak orang. Para penulis, –dengan beragam sudut ilmu yang digelutinya– mengetengahkan beberapa tradisi gerejawi yang kiranya relevan bagi perjalanan Gereja, khususnya Gereja Katolik Indonesia.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610  
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting), • Fax.: (021) 421 9054  
• IS 0821 1415 8000 (hotline)  
• [obor@obormedia.com](mailto:obor@obormedia.com)



Teologi

16

9 786342 400142

Harga Rp. 10.000 Rp. 90.000,-

Editor: Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi Menjaga Iman Menebar Harapan

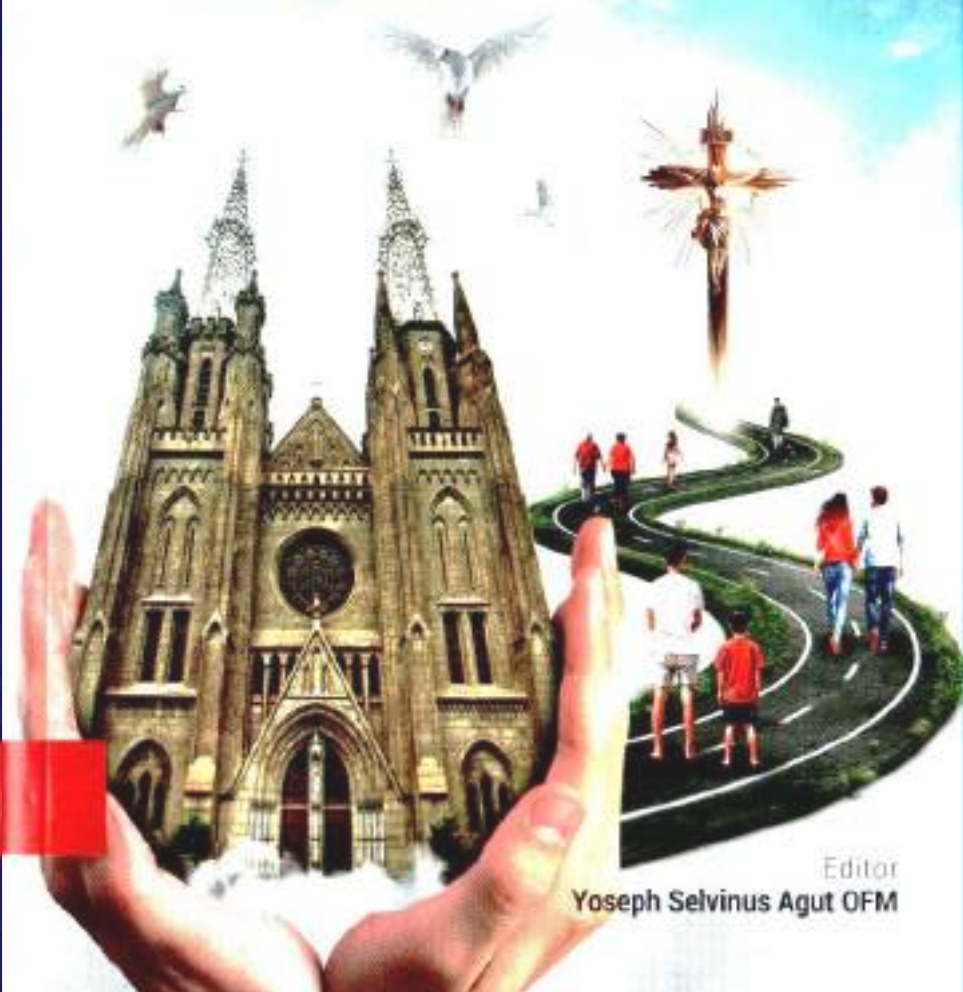


SERI TEOLOGI DIRIYARKARA 07

OBOR

# Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan



Editor  
Yoseph Selvinus Agut OFM

# Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

# Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor  
Yoseph Selvinus Agut OFM

OBOR



# Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor:  
Yoseph Selvinus Agut OFM

© STF Driyarkara

## PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia  
Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama  
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610  
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054  
• WhatsApp: 0821 1415 6000 (hotline)  
• E-mail: penerbit@obormedia.com  
• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – September 2025

Desain Sampul – Martinus Ferianto  
Desain Isi – Antono Lewar

---

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

---

Nihil Obstat : Mgr. Adrianus Sunarko OFM  
Uskup Keuskupan Pangkalpinang  
Pangkalpinang, 22 Agustus 2025  
Imprimatur : Ignatius Kardinal Suharyo  
Uskup Keuskupan Agung Jakarta  
Jakarta, 25 Agustus 2025

---

ISBN 978-634-240-014-2

## DAFTAR ISI

|                                                                                                    |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| PENGANTAR EDITORIAL .....                                                                          | vii |
| MAKNA TRADISI MENURUT GEREJA KATOLIK                                                               |     |
| Albertus Purnomo OFM .....                                                                         | 1   |
| TRADISI BUKAN TRADISIONALISME: 1700 TAHUN KONSILI NICEA                                            |     |
| RD Riki Maulana Baruwarso .....                                                                    | 17  |
| GEREJA KRISTUS, SAKRAMEN-SAKRAMEN, DAN HIDUP MORAL                                                 |     |
| Frumensius Glons OFM .....                                                                         | 33  |
| MEMAHAMI KEKERASAN DALAM ALKITAB DALAM TRADISI PENAFSIRAN                                          |     |
| RD Josep Ferry Susanto .....                                                                       | 51  |
| TRADISI LITURGI DALAM SPIRIT INKULTURASI                                                           |     |
| Riston Situmorang OSC .....                                                                        | 67  |
| KEKAYAAN <b>TRADISI KURBAN</b> DALAM KISAH INSTITUSI EKARISTI                                      |     |
| Andreas B. Atawolo OFM .....                                                                       | 83  |
| PENGEMBANGAN TRADISI STUDI SUMBER UTAMA KEFRANSISKANAN BERDASARKAN WARISAN PARA PEMIKIR FRANSISKAN |     |
| A. Eddy Kristiyanto OFM .....                                                                      | 99  |
| TRADISI ZIARAH                                                                                     |     |
| Fransiskus Sule CICM .....                                                                         | 117 |
| YUBILEUM DAN KONSILI                                                                               |     |
| B.S. Mardiatmadja SJ .....                                                                         | 143 |
| PEMBARUAN GAYA PASTORAL <b>ALA PAUS FRANSISKUS</b>                                                 |     |
| Yoseph Selvinus Agut OFM .....                                                                     | 167 |

|                                                                                                                     |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| YUBILEUM 2025 DAN EKONOMI FRANSISKUS:<br>MEMBUKA JALAN ETIS BAGI DUNIA YANG TERLUKA                                 |     |
| Setyo Budiantoro.....                                                                                               | 187 |
| PERUBAHAN ZAMAN SEBAGAI <b>MEDIUM DISCERNMENT</b> :<br>BELAJAR DARI PANDANGAN PAUS FRANSISKUS TENTANG<br>PERKAWINAN |     |
| RD Thomas Ulun Ismoyo .....                                                                                         | 203 |
| KONTRIBUTOR .....                                                                                                   | 221 |

## PENGANTAR EDITORIAL

**M**erawat tradisi merupakan upaya untuk mempertahankan keberlangsungan suatu sistem kehidupan yang telah ada dan untuk terus diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai luhur, keunikan, dan makna yang terkandung dalam tradisi dijaga, dipertahankan, dan dilestarikan dengan penuh kesadaran. Tidak terlepas kemungkinan tradisi itu berkembang dan disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan zaman. Tradisi pun bersifat adaptif dan terbuka pada pembaruan dan penyegaran. Tradisi akan menjadi semakin bermakna justru ketika ia berhasil ditempa oleh dan menemukan makna barunya seturut perkembangan zaman. Segala upaya menjaga, mempertahankan, dan melestarikan sekaligus pembaruan bertujuan memastikan bahwa tradisi terwariskan kepada generasi mendatang.

Adagium dari abad IV dari Konsili Kartago (390) mengungkapkan demikian, "*Ut quod apostoli docuerunt, et ipsa servavit antiquitas, nos quoque custodiamus*" (Apa yang diajarkan oleh para rasul, dan apa yang diamati oleh zaman kuno itu sendiri, marilah kita berusaha juga untuk menjaganya). Beragam tradisi diwariskan Gereja dan bertahan selama berabad-abad; dan itu merupakan kekayaan, sekaligus bagian penting dari identitas Gereja. Meskipun kerap dinilai sebagai institusi yang usang-kolot, Gereja tidak patah arang. Berabad-abad Gereja (berusaha tetap) menampilkan wajah yang relevan dan aktual sesuai dengan konteks zaman, dalam segala proses jatuh-bangunnya. Gereja menyadari diri sebagai institusi yang kadang keliru. Karena itu, Gereja berani mengoreksi diri. Gereja



juga kerap dikatakan terlalu 'suci' karena hanya bersuara di altar, dan karena itu, Gereja bergerak keluar untuk menjumpai dunia, berani kotor dan memar demi menyembuhkan luka-luka dunia. Gereja tetap garda terdepan yang memancarkan dan menyerukan nada-nada harapan dan optimisme bagi masyarakat dunia.

Seri Teologi Driyarkara edisi ini, *MERAWAT TRADISI – Menjaga Iman Menebar Harapan*, menawarkan beragam refleksi teologis terkait keberadaan tradisi dalam Gereja dan relevansinya bagi dunia. Dua belas tulisan pada buku ini memaparkan keberadaan dan peran tradisi sebagai bagian dari *sensus fidei* gerejawi yang menebar harapan bagi keselamatan banyak orang. Para penulis, – dengan beragam sudut ilmu yang digeluti – mengetengahkan beberapa tradisi gerejawi yang kiranya relevan bagi perjalanan Gereja, khusus Gereja Katolik Indonesia.

Albertus Purnomo, pada tulisan pertama, memberikan gambaran umum secara singkat tentang makna, sumber, isi, dan proses transmisi Tradisi, dan hubungannya dengan Kitab Suci. Ia menegaskan kembali apa yang diserukan *Dei Verbum* bahwa Tradisi suci, terkait erat dengan Kitab Suci, mengalir dari dan mengalirkan sumber Ilahi yang sama demi keselamatan (bdk. *Dei Verbum*, art. 9). Tradisi merupakan unsur yang tak terpisahkan dari identitas Katolik. Tradisi, dengan demikian, merupakan sebuah prinsip yang menjamin kontinuitas dan identitas dari sikap yang sama dari generasi ke generasi. Pada tulisan berikutnya, Riki Maulana Baruwarso menunjukkan bagaimana Gereja berdinamika dalam menjaga dengan setia apa yang diyakini sebagai pewahyuan Ilahi atau warisan imannya (*depositum fidei*). Tradisi bukan sekadar kekuatan konservatif, melainkan prinsip yang memastikan bahwa keberlanjutan dan identitas tetap terjaga dalam perjalanan waktu. Seperti pada

Konsili Nicea (tahun 325), – yang pada 2025 dirayakan 1700 tahun pelaksanaannya – ditegaskan pentingnya 'kreativitas teologis' dalam menjaga kesetiaan pada 'Tradisi' yang utama, yakni misteri pewahyuan Ilahi yang telah dinyatakan kepada Gereja.

Dilanjutkan pada tulisan berikutnya, Frumensius Gions menunjukkan bagaimana tradisi gerejawi yang tampak dalam sakramen-sakramen mempunyai implikasi praktis untuk kehidupan moral. Sakramen-sakramen itu merupakan realisasi diri Gereja yang ada "melalui Gereja" dan ada "untuk Gereja". Menurutny, pemahaman Gereja sebagai Sakramen Kristus memiliki implikasi moral Kristiani, yakni Gereja hadir secara signifikan dan relevan, menghindari sakramentalisme yang sempit, dan menyadari identitasnya dalam Kristus sendiri.

Ferry Susanto, pada tulisan berikutnya, menampilkan sebuah cara menafsirkan dan memahami tema-tema kekerasan yang terekam dalam Kitab Suci. Ia menegaskan, meskipun gambaran Allah yang penuh kasih merupakan fondasi dasar bagi iman Yahudi dan Kristen, itu tidak berarti teks-teks Alkitab yang bernada kekerasan bisa dihapus begitu saja. Menurutny, peran tradisi penafsiran menjadi penting dalam membawa umat beriman Kristiani pada pemahaman penuh tentang makna dari misteri kasih Allah yang tertuang dalam Alkitab.

Setelah membaca hal-hal pokok dalam tradisi, pembaca diajak untuk melihat praksis dalam hidup menggereja dalam menjaga dan mengembangkan tradisi. Tulisan Riston Situmorang mengingatkan bahwa liturgi khas Katolik Roma didasarkan pada tiga sumber utama, yakni Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium dan diwariskan turun-temurun. Dalam tradisi liturgi, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa dalam Gereja selalu ada kelangsungan tradisi yang tak terputus di satu sisi meskipun di sisi lain, Gereja tetap membuka diri pada penyesuaian dengan



keadaan baru. Menurutnya, inkulturasi liturgi merupakan salah satu bentuk tanggapan akan kebutuhan budaya setempat dan mengarah pada penyesuaian-penyesuaian yang masih tetap berada dalam kesatuan dengan Ritus Romawi.

Terkait erat dengan tradisi liturgi suci dan menjadi pusat dalam Perayaan Liturgi Suci (Ekaristi), Andreas B. Atawolo memaparkan kekayaan tradisi Gereja Katolik yang terkandung dalam Kisah Institusi perayaan Ekaristi dalam empat versi, yakni antik-yudaisme, Injil Lukas, *Didachè*, dan 1Korintus 10:16-17. Kisah Institusi ialah kata-kata Yesus atas roti dan anggur pada Perjamuan Akhir sebelum Ia wafat, di mana Ia mengidentikkan roti sebagai tubuh-Nya yang Ia berikan untuk dimakan, dan anggur sebagai darah-Nya untuk diminum oleh para murid-Nya.

Tradisi lain yang perlu dipelihara dan dikembangkan adalah khazanah intelektual dalam Gereja. A. Eddy Kristiyanto menghadirkan salah satu coraknya, yakni tradisi intelektual fransiskan(-isme). Dalam pemaparannya, diketengahkan bagaimana tradisi studi intelektual fransiskan 'menyelamatkan' karisma, autentisitas panggilan, dan misi-evangelisasi St. Fransiskus dari Assisi dan para Fransiskan.

Fransiskus Sule memberikan catatan kritis terkait tradisi ziarah yang begitu berkembang pada zaman ini. Menurutnya, tradisi ziarah menjadi ekspresi iman yang vital, yang memanggil orang-orang percaya untuk merenungkan perjalanan spiritual mereka dan tujuan akhir mereka di dalam Tuhan. Sekaligus perlu diwaspadai bahwa ziarah, sebagai perjalanan suci, menghadapi tantangan di dunia modern, khususnya terkait sinkretisme dan pariwisata.

Dalam tulisan B.S. Mardiatmadja, ditampilkan model dinamika Gereja dalam merawat dan mengembangkan tradisinya, yakni melalui konsili, baik yang partikular maupun

universal. Menurutnya, 'mengakui dan menerima konsili' berarti mengusahakan hidup Gereja – bukan hanya untuk menghasilkan rumusan atau tata-organisasi yang sistematis, melainkan juga untuk semakin menghayati iman para sahabat Kristus, yang diutusewartakan Allah Yang Maha Rahim.

Tiga tulisan terakhir memaparkan gebrakan-gebrakan baru dari Paus Fransiskus (1936-2025) selama 12 tahun masa pontifikalnya. Yoseph Selvinus Agut menunjukkan gaya berpastoral Paus Fransiskus yang sungguh merasakan 'bau' domba gembalaannya. Gaya berpastoral yang dimaksud bukan menggunakan doktrin Gereja sebagai sebatang tongkat yang ditunjuk dari singgasana, melainkan berani untuk meninggalkan tempat yang merasa aman dan nyaman, dan berpindah dari pusat ke pinggiran eksistensi manusia. Salah satu modelnya ditunjukkan oleh Setyo Budiantoro terkait pemikiran ekonomi Paus Fransiskus. Dikatakannya, sebuah visi bernama ekonomi Fransiskus menjadi sebuah ajakan untuk membayangkan ulang ekonomi bukan sebagai sistem mekanik, melainkan sebagai ekspresi kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap hidup.

Sebuah polemik diketengahkan oleh Thomas Ulun Ismoyo, yakni penerimaan terhadap kaum LGBT dan konsekuensi-konsekuensi lanjutannya, yang terkesan agak "abu-abu". Ditunjukkan gaya kepemimpinan Paus Fransiskus sebagai pelayan, yang mendengarkan dan mencoba mengakomodasi semua pihak di dalam Gereja sebagai anak-anaknya, meskipun hal itu tidak dapat memuaskan semua kalangan. Juga melalui pemikirannya, Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk senantiasa menjadikan perubahan zaman dan tantangannya sebagai *medium discernment* untuk menjaga tradisi suci Gereja dengan melahirkan pembaruan-pembaruan agar Gereja tetap hidup dan kontekstual.



Persembahkan para dosen Program Studi Teologi STF Driyarkara dan para kolega ini dapat membuka wawasan pembaca sekalian terkait alasan mengapa tradisi dalam Gereja begitu dihormati dan dijaga. Juga, kita menemukan alasan mengapa Gereja masih mampu bertahan hingga saat ini. Jawaban singkatnya kiranya demikian: Karena Gereja senantiasa mewarisi nilai-nilai yang luhur, yakni nilai yang bersumber pada perjumpaan dengan Kristus sendiri, dan diteruskan oleh para rasul dan diwariskan kepada umat beriman sepanjang masa. Nilai-nilai itu ada dalam setiap tradisi, terungkap dalam tata gerak liturgis dan pastoral, dan terekam baik dalam dokumen-dokumen Magisterium.

Akhirnya, selamat menikmati beragam gagasan dalam buku ini. Semoga kehadirannya bisa memberikan kontribusi bagi setiap ziarah perjalanan Gereja dalam menebar harapan bagi semua orang. Tuhan memberkati dan damai bersamamu!

**Yoseph Selvinus Agut OFM**

Editor

## MAKNA TRADISI MENURUT GEREJA KATOLIK

Albertus Purnomo OFM

Dalam teologi Gereja Katolik Roma, "Deposit Iman" (Latin: *fidei depositum*) mengacu pada keseluruhan pewahyuan Ilahi. Deposit iman, yang berisi ajaran Yesus dan para rasul, tersimpan dan diwariskan dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci melalui otoritas pengajaran dan interpretasi Magisterium Gereja, yang terdiri dari para uskup Gereja, dalam kesatuannya dengan paus, melalui sinode-sinode dan konsili-konsili ekumenis. Dengan demikian, selain Kitab Suci, Tradisi Suci ibarat darah yang memberikan kehidupan bagi Gereja. Meskipun bagi sejumlah besar denominasi Gereja Kristen, Kitab Suci adalah dasar yang tak terbantahkan, bagi Gereja Katolik, Tradisi Suci memiliki bobot yang sama dengan Kitab Suci. *Dei Verbum*, salah satu dokumen penting dalam Konsili Vatikan II menegaskan demikian, "Jadi, Tradisi Suci dan Kitab Suci berhubungan erat sekali dan berpadu. Sebab keduanya mengalir dari sumber Ilahi yang sama, dan dengan cara tertentu bergabung menjadi satu dan menjurus ke arah tujuan yang sama" (DV 9).

Namun, tingkat pemahaman sebagian besar anggota Gereja Katolik Roma tentang Tradisi Suci mungkin tidak lebih baik daripada pemahaman mereka tentang Kitab Suci. Mereka mengalami dan hidup dalam Tradisi Suci dan tradisi Katolik lainnya, tetapi tidak memahami Tradisi Suci. Tradisi Suci, yang sering kali ditulis **Tradisi** (dengan huruf 'T' kapital) merupakan realitas yang kaya sekaligus kompleks. Itulah sebabnya, ada banyak



arti dan penafsiran sekalipun dipergunakan dalam konteks teologis dan eklesiologis. Topik tentang Tradisi lebih sering memunculkan perdebatan dan konflik di antara denominasi Gereja maupun komunitas Kristen daripada ketika berdiskusi tentang Kitab Suci. Dalam Gereja Katolik Roma, Tradisi terikat erat dengan sejarah, teologi, kepercayaan, praktik, doktrin, dogma, institusi, dan disiplin Gereja. Karena itu, Tradisi sebenarnya mempunyai makna yang lebih dalam dari apa yang tampak secara sekilas.

Karena topik tentang Tradisi sangatlah luas, tulisan ini pertama-tama bertujuan memberikan gambaran umum secara singkat tentang makna, sumber, isi, dan proses transmisi Tradisi, serta hubungannya dengan Kitab Suci.

### Arti Tradisi

Istilah "Tradisi" berasal dari bahasa Latin *traditio*, kata benda dari kata kerja *tradere*, yang berarti 'mentransmisikan' atau 'menyampaikan'. Istilah Yunani yang biasa digunakan untuk "tradisi" dalam Perjanjian Baru adalah *paradosis* yang berarti "sesuatu yang diserahkan".<sup>1</sup> Menurut Everett Ferguson, para penulis Kristen paling awal menggunakan istilah "tradisi" dalam berbagai macam konteks dan dengan makna yang bervariasi. Makna 'tradisi' berubah dari sebuah tindakan (penyampaian) menjadi isi (apa yang disampaikan) dan cara penyampaian (lisan). Pada akhir abad IV M, makna Tradisi dalam arti "apa yang disampaikan" menjadi semakin banyak dipakai.<sup>2</sup> Menurut Gerald O'Collins dan Mario Farrugia, tradisi adalah sebuah proses (atau tindakan) penyampaian sesuatu yang diterima sebagai warisan yang hidup.<sup>3</sup> Sementara itu, George Agius berpendapat bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang disampaikan serta cara dan sarana yang digunakan untuk menyampaikan objek yang disampaikan kepada subjek.<sup>4</sup>

Yves Congar menyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang tidak tertulis, transmisi yang hidup dari sebuah doktrin, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap dan cara bertindak, yang mencakup dokumen-dokumen tertulis, dokumen-dokumen Magisterium, liturgi, tulisan-tulisan patristik, katekismus, dan lain-lain. Seluruh kumpulan ini membentuk apa yang ia sebut sebagai 'monumen-monumen tradisi'.<sup>5</sup> Oleh karena itu, tradisi merupakan sebuah prinsip yang menjamin kontinuitas dan identitas dari sikap yang sama dari generasi ke generasi.<sup>6</sup>

### Tradisi sebagai Konsep Teologis

Dalam teologi Katolik, tradisi memiliki makna teologis yang lebih mendalam. Makna ini berhubungan dengan prinsip utama dalam keseluruhan ekonomi keselamatan. Ini berarti, Tradisi mencakup komunikasi diri Allah dan pemberian diri-Nya dalam Yesus Kristus kepada dunia untuk membawa manusia kepada keselamatan. Karena itu, Tradisi yang meneruskan pewahyuan Ilahi, mengandung kebenaran yang menyelamatkan. Melalui Tradisi, banyak orang, yang secara fisik terpisah oleh ruang dan waktu, menjadi bagian dalam pewahyuan Ilahi yang nyata dalam Yesus Kristus.<sup>7</sup>

Dari sini, tradisi memiliki sejumlah arti: a) transmisi/penerusan *seluruh Injil* atau misteri Kristiani, apa pun bentuknya: Kitab Suci, khotbah, pengakuan iman, sakramen-sakramen, dan bentuk-bentuk eksternal, seperti ibadah, kebiasaan saleh, dan aturan-aturan; b) *interpretasi* isi atau realitas yang ditransmisikan; c) kesaksian-kesaksian yang statis dan sistem-sistem formal dari interpretasi tersebut, yang dielaborasi dan diekspresikan dalam tulisan-tulisan atau ungkapan-ungkapan lain dari tradisi, seperti lembaga-lembaga, liturgi, kesenian, kebiasaan, dan sebagainya. Secara kolektif, semua hal ini sering disebut 'tradisi' (dengan huruf "t" kecil).<sup>8</sup>



Singkatnya, Tradisi Kristiani adalah komunikasi yang dilakukan oleh Gereja tentang seluruh realitas Kristiani, dan ekspresi dari realitas tersebut, apa pun bentuknya. Athanasius menulis kepada Uskup Serapion yang menggambarkan tradisi sebagai apa yang diberikan Tuhan, diberitakan oleh para rasul, dan dilestarikan oleh para Bapa Gereja.

### **Hubungan antara Pewahyuan Ilahi dan Tradisi**

Tradisi memiliki relasi yang erat dengan pewahyuan Ilahi. Yesus Kristus adalah kepenuhan dan kesempurnaan wahyu Allah (Ibr. 1:1). Wahyu di dalam Kristus diterima dan diwartakan oleh para rasul di bawah bimbingan Roh Kudus. Dengan demikian, Kristus datang dengan sebuah pesan dari Allah, dan para rasul dengan sebuah pesan dari Kristus. Baik realitas-realitas maupun kesaksian-kesaksian iman ini menyusun deposit wahyu, dan juga tradisi.<sup>9</sup>

Wahyu dalam Kristus dan kesaksian para rasul tidak sepenuhnya dituliskan. Sebagian darinya tetap tinggal di dalam hati orang-orang dan di dalam tradisi Gereja. Konsili Trente (1545-1563) melihat dengan jelas relasi yang erat antara Wahyu dan Tradisi. Konsili ini memaparkan empat elemen yang membentuk tradisi: a) *penulisan Wahyu* (Injil), yang tidak hanya di dalam Kitab Suci, tetapi juga di dalam hati manusia; b) pernyataan Roh Kudus dalam sepanjang zaman Gereja; c) konsili Gereja; d) tradisi liturgi, dan seluruh tradisi kehidupan Gereja.<sup>10</sup> Dalam pemahaman ini, Wahyu menunjuk pada semua tindakan dan perkataan Allah yang ditujukan kepada manusia. Wahyu ini jelas melampaui Kitab Suci yang tertulis.<sup>11</sup> Konsili Vatikan I (1870), yang mengikuti gagasan-gagasan dari Konsili Trente, menegaskan kembali bahwa, baik Kitab Suci maupun Tradisi mengandung Wahyu. Maka, isi dari tradisi adalah apa yang telah diwahyukan oleh Allah, apa pun bentuknya; Allah Bapa adalah sumber tunggal; dan Tradisi berasal dari momen sejarah

keselamatan ketika Allah campur tangan dan mewahyukan diri-Nya sendiri melalui peristiwa dan firman kepada umat-Nya. Oleh karena itu, Tradisi adalah pembawa wahyu dan kebenaran yang menyelamatkan. Akan tetapi, Wahyu lebih besar daripada tradisi, karena tradisi tidak dapat sepenuhnya memiliki atau meneruskan totalitas pewahyuan Allah.

### **Roh Kudus sebagai Prinsip Aktif dalam Tradisi**

Roh Kudus termasuk sumber Tradisi. Sebab Kristus menganugerahkan Roh Kudus kepada para rasul seperti yang dijanjikan-Nya. Pewahyuan Ilahi melalui Yesus Kristus menjadi efektif dalam pewartaan para rasul karena daya kuasa Roh Kudus. Melalui para rasul juga, Gereja menerima karunia Roh Kudus sehingga dapat memelihara dan merawat deposit iman. Karena itu, Roh Kudus pada dasarnya adalah prinsip yang menghidupkan tubuh Gereja sejak peristiwa Pentakosta. Melalui inspirasi Roh Kudus, para pujangga dan gembala Gereja memahami dan menafsirkan Firman Allah untuk menghadapi ajaran sesat. Roh Kudus juga menginspirasi mereka dalam mengambil keputusan-keputusan penting sesuai dengan Kitab Suci dalam konsili-konsili, menetapkan aturan dan disiplin bagaimana umat Allah harus hidup secara kudus. Dengan Roh Kudus, Gereja menentukan pilihan dan menetapkan keputusan untuk memperoleh para pemimpin yang dapat membimbing Gereja dalam perubahan zaman.<sup>12</sup>

Joseph Ratzinger menyebut tradisi sebagai "komponen pneumatologis dari peristiwa Kristus".<sup>13</sup> Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa Roh Kudus adalah prinsip rohani yang aktif dalam Gereja yang menjamin kebenarannya. Dikatakan, "penyampaian diri Bapa melalui Sabda-Nya dalam Roh Kudus tetap hadir di dalam Gereja dan berkarya di dalamnya: [ ] Dan Roh Kudus, yang menyebabkan suara Injil yang hidup bergema dalam Gereja, dan melalui Gereja dalam



banyak di antaranya tidak akan dinyatakan dengan jelas dalam Kitab Suci. Studi tentang Tradisi juga menjadi dasar bagi setiap diskusi tentang isu-isu seperti ekumenisme, *Sola Scriptura*, Primat Petrus, suksesi apostolik, liturgi, dogma, aturan iman, peran konsili, disiplin Gereja, devosi, dan sejenisnya. Oleh karena itu, Tradisi memiliki integritas dan kekayaannya sendiri, yang harus dihormati, dipupuk, dan dikembangkan.

Akhirnya, salah satu cara terbaik untuk memahami dan menghargai nilai tradisi adalah dengan mempelajari ajaran para Bapa Gereja, yang merupakan saksi istimewa, penjaga yang setia, dan pendukung yang bersemangat terhadap Tradisi. Studi semacam itu mungkin terbukti akan sangat berguna bagi mereka yang enggan mengakui pentingnya Tradisi bagi Kekristenan.

- <sup>1</sup> R. P. C. Hanson, *Tradition in the Early Church* (London: SCM Press, 1962), 10.
- <sup>2</sup> Everett Ferguson, "Paradosis and Traditio: A Word Study", in *Tradition and The Rule of Faith in the Early Church, Essays in Honour of Joseph J. Lienhard*, eds. Ronnie J. Rombs and Alexander Y. Hwang (Washington D.C: The Catholic University of America Press, 2010), 28.
- <sup>3</sup> Gerald O'Collins and Mario Famuglia, *Catholicism: The Story of Catholic Christianity* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 103.
- <sup>4</sup> George Agius, *Tradition and the Church*, (Illinois: Tan Books and Publishes, 2005), 1.
- <sup>5</sup> Yves Congar, *The Meaning of Tradition*, [1964], trans. A. N. Woodrow (San Francisco: Ignatius Press, 2004), 4.
- <sup>6</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, 2.
- <sup>7</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, 12.
- <sup>8</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, 127-128.
- <sup>9</sup> J. A. Fichtner, "Tradition (in Theology)", in *New Catholic Encyclopedia*, Vol 14, 2nd edition (Gale, 2003), 34.
- <sup>10</sup> Joseph Ratzinger, *God's Word: Scripture – Tradition – Office*, eds. Peter Hünermann and Thomas Söding, trans. Henry Taylor (San Francisco: Ignatius Press, 2008), 87.
- <sup>11</sup> Ratzinger, *God's Word: Scripture – Tradition – Office*, 51.
- <sup>12</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, pp. 56-57.
- <sup>13</sup> Ratzinger, *God's Word: Scripture – Tradition – Office*, 73.
- <sup>14</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Percetakan Arnoldus, 1995), no. 79, 58.
- <sup>15</sup> Fichtner, "Tradition (in Theology)", 134; Congar, *The Meaning of Tradition*, 45.
- <sup>16</sup> *Katekismus Gereja Katolik* no. 78, 58.
- <sup>17</sup> Fichtner, "Tradition (in Theology)", 134.

- <sup>18</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, 46.
- <sup>19</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, 157-158.
- <sup>20</sup> [http://jbburnett.com/resources/fiorovsky/1/fiorovsky\\_1-5-func-trad.pdf](http://jbburnett.com/resources/fiorovsky/1/fiorovsky_1-5-func-trad.pdf) (Accessed on 18 December 2013).
- <sup>21</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, 44-45.
- <sup>22</sup> John E. Thiel, *Senses of Tradition: Continuity and Development in Catholic Faith* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 13, 16-17.
- <sup>23</sup> Fichtner, "Tradition (in Theology)", 136.
- <sup>24</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, 15-16.
- <sup>25</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, 103.
- <sup>26</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, 17.
- <sup>27</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, 35.
- <sup>28</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, 18.
- <sup>29</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, 168-169.
- <sup>30</sup> Fichtner, "Tradition (in Theology)", 136.

# TRADISI BUKAN TRADISIONALISME: 1700 TAHUN KONSILI NICEA

RD Riki Maulana Baruwarso

## Pengantar

**D**iskusi mengenai kata 'tradisi' (dan tradisionalisme), terutama dalam konteks gerejawi, didorong karena pemaknaan dan penggunaannya yang sering kali agak "longgar". Artinya, setiap pihak yang tidak sepaham menggunakan kata tersebut sesuai pemahamannya sendiri yang tidak jarang dipengaruhi oleh pemahaman sehari-hari yang ambigu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa ada orang atau sekelompok orang yang menuduh Paus Fransiskus bukan seorang 'Katolik sejati' karena hal-hal yang dilakukannya tidak sejalan dengan tradisi Gereja Katolik (misalnya, mencuci kaki wanita saat Misa Kamis Putih, pembatasan perayaan Misa Ritus Lama (Latin) dalam *Traditionis Custodes*, dll.). Tuduhan ini lantas dilihat oleh pihak yang berseberangan sebagai klaim yang keliru karena kelompok yang menuduh paus telah memahami kata "tradisi" secara subjektif dan tidak memahami relasi mendasar antara Paus dan Tradisi.<sup>1</sup>

Persoalan pemaknaan kata 'tradisi,' sebenarnya, bukan baru terjadi sekarang ini. Hal ini dapat terlihat dari upaya Yves Congar, seorang teolog dan sejarawan Gereja, untuk menggali dan menganalisis makna kata "Tradisi" secara biblis, historis, dan teologis.<sup>2</sup> Tulisan ini tidak ingin menanggapi secara



khusus klaim-klaim yang ada terhadap Paus Fransiskus, tidak juga bermaksud memberikan analisis yang detail terkait kata 'Tradisi.' Yang ingin diupayakan dalam tulisan ini adalah menunjukkan bagaimana Gereja berdinamika dalam menjaga dengan setia apa yang diyakini sebagai pewahyuan Ilahi atau warisan imannya (*depositum fidei*). Untuk tujuan ini, Konsili Nicea adalah subjek yang akan banyak dibicarakan. Tahun 2025 ini adalah momen yang baik merefleksikan Konsili Nicea karena bertepatan dengan peringatan 1700 tahun pelaksanaannya.

### 'Tradisi' dari Etimologi ke Teologi

Terlepas dari reputasi yang sering kali kurang baik terkait kata 'tradisi' atau 'tradisional' sebagai sesuatu yang 'kuno', 'out-of-date', 'kolot', 'konservatif', dsb., perlu diketahui apa yang sebenarnya dimaksud dengan kata tersebut. Kata 'tradisi' memiliki rujukannya dalam bahasa Latin, yaitu '*traditio*' yang diasalkan dari kata '*tradere*' (Lat.) atau '*paradounai*' (Yun.). Dua kata asing terakhir itu mempunyai arti 'meneruskan', 'mengirim', 'menyerahkan'. Dengan demikian, secara etimologis, kata '*traditio*' atau 'tradisi' berarti 'penerusan' atau 'penyerahan'. Dalam hal ini, tradisi menunjukkan 'sebuah tindakan aktif dari si pemberi dengan menyerahkan sesuatu kepada pihak lain, yaitu si penerima, supaya menjadi miliknya'.

Pemakaian kata yang bernuansa 'pemberian/penyerahan' (baca: tradisi) dalam Kitab Suci dapat dijumpai di beberapa perikop. Sebagai contoh, dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Rasul Paulus menulis, "*Ia, yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya (parédōken autón) bagi kita semua, bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama Dia?*" (Rm. 8:32). Selain itu, dalam Yoh. 19:30 dituliskan, "*Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia, 'Sudah selesai.' Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya (parédōken to pneûma).*"

Dengan mencermati dua perikop ini saja, dapat dinyatakan bahwa kata 'tradisi' pertama-tama memiliki arti "penerusan Ilahi" (*divine transmission*).<sup>1</sup> Allah mengutus Putra-Nya ke dunia (Yoh. 20:21); Putra mengembuskan Roh-Nya kepada Yohanes, murid-Nya, dan Maria, bunda-Nya (bdk. Yoh. 19:30), sebagai gambaran Gereja. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam konteks teologis-eklesial, 'Tradisi' pertama-tama dan terutama terkait erat dengan pemberian atau penerusan Ilahi kepada Gereja, yang lantas menjadi totalitas realitas hidup Kristiani.

Penerusan Ilahi ini (baca: 'Tradisi') terjamin kelanjutannya berkat kesaksian para rasul (baca: 'tradisi apostolik') dan juga 'tradisi-tradisi' yang ada di Gereja (baca: 'tradisi gerejawi'). Pembedaan ini dibuat dengan melihat 'sumber' dari tradisi. Dari sisi 'metode/cara', Gereja meyakini bahwa ada yang disebut sebagai 'tradisi tertulis' dan 'tradisi tidak tertulis.' 'Tradisi tertulis' biasa merujuk pada Kitab Suci, sedangkan 'tradisi tidak tertulis' melingkupi segala sesuatu yang tidak tampak secara eksplisit dalam Kitab Suci, seperti institusi, ritus, kebiasaan, dan praktik tertentu.<sup>2</sup>

Di balik kekayaan makna yang ada, satu hal dapat dikatakan, yakni bahwa 'tradisi' adalah sesuatu yang hidup. Penerusan atau pemberian diri Allah diterima dan diteruskan sepanjang masa oleh Gereja dengan segala realitas yang ada di dalamnya. Dalam arti tertentu, Gereja mencoba memahami *terus-menerus* dan *dengan setia* segala sesuatu yang telah diterimanya. Oleh karena itu, jika 'tradisi' dipahami sebagai 'sesuatu yang hidup' maka setiap upaya untuk 'mematikan' tradisi adalah sebuah bencana. Tradisi bukan sekadar kekuatan konservatif, melainkan juga prinsip yang memastikan bahwa keberlanjutan dan identitas tetap terjaga dalam perjalanan waktu; tradisi bukanlah penghambaan (*servility*), melainkan kesetiaan (*fidelity*); tradisi adalah keberlanjutan dan kemajuan,



konservasi dan pengembangan.<sup>5</sup> Menarik bahwa seorang teolog Protestan, Jaroslav Pelikan, pernah menuliskan, *"Tradition is the living faith of the dead, traditionalism is the dead faith of the living."*<sup>6</sup>

Melalui studi sejarah yang panjang dari Gereja, Jaroslav menunjukkan apa yang telah – dan semoga terus – diperbuat oleh Gereja (Katolik), yaitu menjaga dan meneruskan apa yang diyakini sebagai pemberian diri Allah kepada Gereja. Kardinal Avery Dulles pernah menuliskan pandangannya seperti ini.<sup>7</sup>

*In Christian theology tradition liberates insofar as it binds its adherents to the vital sources of their life – the revealed truth that makes us free [...] The apostolic tradition, which remains accessible through the inspired texts of Scripture and through sacramental worship, transmits the living reality of the past and activates the spiritual powers of those who receive it.*

Daya hidup tradisi terus mengalir dalam diri Gereja, terutama dalam konsili-konsili yang bertujuan untuk merefleksikan gerak dan pengenalan Gereja akan pewahyuan Allah. Dalam konteks inilah refleksi mengenai Konsili Nicea perlu diberikan.

### Konsili Nicea

Konsili Nicea terselenggara bukan semata-mata karena adanya pandangan atau ajaran problematis dari Arius, seorang imam dan teolog dari Aleksandria (aktual: Mesir).<sup>8</sup> Walaupun demikian, persoalan bahkan perpecahan yang terjadi di lingkungan Gereja (tetapi juga di Kekaisaran Konstantinus Agung) tidak dapat dipisahkan dari figur dan ajaran Arius (Arianisme). Tidak mengherankan jika pada akhirnya Kaisar Konstantinus (†337) sendiri turun tangan untuk mengatasi kemelut atau kegaduhan yang terjadi – situasi yang tidak stabil secara politis tidak menguntungkan.

Dalam rentang waktu<sup>9</sup> 20 Mei–25 Juli 325, Kaisar Konstantinus mengundang para uskup yang berada di kekaisarannya untuk berkumpul, berbicara, dan memberikan solusi untuk kegaduhan yang, pertama-tama, terjadi di dalam Gereja. Dikisahkan bahwa 318 uskup hadir.<sup>10</sup> Walaupun angka kehadiran itu sulit dipastikan, tidak dapat dimungkiri bahwa uskup yang hadir cukup mewakili Gereja-gereja yang ada di kekaisaran; sebagian besar dari Gereja Timur (Mesir, Libia, Palestina, Siria, Asia Kecil, Persia, dan Skitia) dan hanya dua imam (Vitus dan Vinsensius) yang mewakili Uskup Roma (=Paus Silvester) serta empat uskup Gereja Barat (Italia, Spanyol, Prancis, dan Afrika Utara).

Walaupun Kaisar Konstantinus sendiri hadir dalam konsili, ia tidak bertindak sebagai pemimpin. Uskup Hosius (Uskup dari Cordoba, Spanyol), kemungkinan besar, adalah orang yang dipercaya oleh kaisar untuk memimpin dan mengarahkan gerak konsili.<sup>11</sup> Pada awal konsili, para uskup perlu menyetujui kehadiran tiga uskup yang sebelumnya telah dinyatakan 'bermasalah' dalam Konsili Antiokhia (awal 325), yaitu Theodotus Laodicea, Narcissus Neronias, dan Eusebius Kaisarea. Ketiga uskup ini diberikan kesempatan – dimungkinkan karena bantuan Uskup Arian lain bernama Eusebius Nikomedia, yang dekat dengan Kaisar Konstantinus – di hadapan para peserta konsili, terutama di hadapan kaisar, untuk menyatakan sikap dan posisi teologisnya yang mendukung Arius dan ajarannya. Arius sendiri kemungkinan besar tidak hadir karena sudah diekskomunikasi dalam Sinode Antiokhia.<sup>12</sup>

Dalam perdebatan teologis yang panas, dibacakan rumusan baptis dari Gereja Kaisarea, yaitu Syahadat Kaisarea, yang dalam arti tertentu akan menjadi cikal bakal rumusan Syahadat Nicea.<sup>13</sup> Rumusan tersebut berbunyi:



## Sekadar Catatan Akhir: Konsili Nicea – Tradisi dan Kreativitas

Walaupun upaya penerimaan atau pengakuan Syahadat Nicea menunjukkan dinamika yang tidak mudah, perlu diakui bahwa ia adalah “titik pijak” bagi definisi ortodoksi teologi (baca: kristologi) Gereja.<sup>40</sup> Kontribusi Konsili Nicea tidak semata hanya rumusan syahadat, tetapi terlebih kesaksian akan keberanian para Bapa Konsili untuk terbuka akan sesuatu yang “asing” untuk mempertahankan apa yang sudah menjadi pengalaman dan pengakuan iman. Dengan kata lain, ‘kreativitas teologis’ adalah juga warisan berharga dari Konsili Nicea.<sup>41</sup>

Dengan merefleksikan peristiwa Konsili Nicea, justru tampak bagaimana para Bapa Konsili menjaga kesetiaan mereka dalam memahami ‘Tradisi’, yakni misteri pewahyuan Ilahi yang telah dinyatakan kepada Gereja. Upaya mereka tidak menampik kemampuan atau kreativitas manusiawi dan sumber daya (bahasa) yang dimiliki saat itu.

<sup>40</sup> Untuk mengikuti diskusi ini lihat Clyde Guzman “Traditionalism is The New Protestantism” (31 Okt 2023), in: <https://wherepeteris.com/traditionalism-is-the-new-protestantism/> (diakses pada 21 Februari 2025).

<sup>41</sup> Karya babon Congar terkait ‘Tradisi’ adalah *La Tradition et les traditions: essai théologique* (1963). Sebagai versi pendek—berbahasa Inggris—lihat Yves Congar, *The Meaning of Tradition* (New York: Hawthorn Books, 1964).

<sup>42</sup> Congar, *The Meaning of Tradition*, 10.

<sup>43</sup> Lih. Congar, *The Meaning of Tradition*, 46.

<sup>44</sup> Lih. Avery Dulles, “Tradition and Creativity in Theology (November 1992),” in: <https://www.firstthings.com/article/1992/11/tradition-and-creativity-in-theology> (diakses pada 22 Maret 2025).

<sup>45</sup> Jaroslav Pelikan, *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine*, 1, *The Emergence of the Catholic Tradition (100-600)* (Chicago: The University of Chicago Press, 1971), 9. Untuk definisi tradisionalisme lihat juga Paul Paupard, “Traditionalism,” in *Herders Theologisches Taschenlexikon*, herausgegeben von Karl Rahner (Freiburg im Breisgau: Verlag Herder KG, 1973), 308-309.

<sup>46</sup> Dulles, “Tradition and Creativity in Theology.”

<sup>47</sup> Konsili Nicea menegaskan juga beberapa hal disiplin, yang tertera dalam 20 Kanones (Lih. Philip Schaff, *Nicene and Post-Nicene Fathers, series II, vol. 14* [Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, [tanpa tahun]], 50-115) dan juga penetapan hari Paskah, yaitu hari minggu setelah awal musim semi.

<sup>48</sup> Periode ini didapatkan dari kesaksian Socrates, sejarawan, yang kemudian disangsikan ketepatannya oleh beberapa sejarawan kontemporer. Dalam studi terkini dinyatakan bahwa Konsili Nicea dibuka pada awal/perengahan Juni 325 (Lih. Davin M Gwyn, “Reconstructing the Council of Nicaea”, in *The Cambridge Companion to the Council of Nicaea*, edited by Young R. Kim (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 90-110, terutama him. 96f.).

<sup>49</sup> Jumlah “318” memang tercatat dalam dokumen Konsili Kaiscedon, yaitu di bagian Pengantar Definisi, *Prooemium definitionis* (lih. DH 300). Namun, ada yang menyatakan bahwa angka tersebut bukanlah angka riil, tetapi simbolik, yaitu mengacu pada jumlah budak Abraham di Kej. 14:14. Jedin menyatakan bahwa uskup yang hadir tidak lebih dari 220 orang (Hubert Jedin, *Kleine Konzilengeschichte. Die zwanzig Ökumenischen Konzilien im Rahmen der Kirchengeschichte* [Freiburg im Breisgau: Herder KG, 1959], 16). Lihat juga Gwyn, “Reconstructing the Council of Nicaea”, 92f.

<sup>50</sup> Gwyn, “Reconstructing the Council of Nicaea”, 99.

<sup>51</sup> Bdk. Gwyn, “Reconstructing the Council of Nicaea”, 102.

<sup>52</sup> Jedin, *Kleine Konzilengeschichte*, 17. Pandangan berbeda diungkapkan oleh Gwyn dengan mengandaikan banyak hipotesis alih-alih melihat dua rumusan syahadat yang terdokumentasi hingga kini (lih. Gwyn, “Reconstructing the Council of Nicaea”, 101).

<sup>53</sup> DH 40.

<sup>54</sup> DH 125-126.

<sup>55</sup> Bdk. J.N.D. Kelly, *Early Christian Creeds* (London: Longmans 1972), 217-230; Gwyn, “Reconstructing the Council of Nicaea”, 101; Geoffrey D. Dunn, “Catholic Reception of the Council of Nicaea,” *The Cambridge Companion to the Council of Nicaea*, edited by Young R. Kim (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 347-367, terutama him. 349f.; Wolfram Kinzig, “The Council of Nicaea. Old Questions, new answers,” *The Ecumenical Review* vol. 75 no. 2 (April 2023), 215-234, terutama him. 221.

<sup>56</sup> Gwyn, “Reconstructing the Council of Nicaea”, 100.

<sup>57</sup> Gwyn, “Reconstructing the Council of Nicaea”, 101f.

<sup>58</sup> Perlu diketahui bahwa Syahadat Nicea ini tidak sama dengan yang kini digunakan dalam Ekaristi (Katolik). Introduksi Syahadat ke dalam Liturgi Roma baru terjadi sekitar tahun 1014 saat masa Paus Benediktus VIII. Syahadat iman yang dimaksudkan di sini adalah Syahadat Panjang atau Syahadat Nicea-Konstantinopel 318, dan bukan Syahadat Nicea 325 (Lih. Dunn, “Catholic Reception of the Council of Nicaea,” 351f.). Selain itu, Syahadat Nicea tidak sama dengan syahadat pendek atau Syahadat Para Rasul, yang didasarkan dari rumusan ritus baptis Gereja Roma, yang kemungkinan sudah ada sebelum Konsili Nicea dan akhirnya mendapatkan pembaruan dan penerimaan secara lebih luas pada sekitar abad VIII.

<sup>59</sup> Pada tahun 327 kaisar Konstantinus mencabut hukuman ekskomunikasi Arius dan setelah kematiannya (336) nama baik Arius dipulihkan, setidaknya, dalam konteks Gereja Timur (Lih. Sara Parvis, “The Reception of Nicaea and Homoeousios to 360,” in *The Cambridge Companion to the Council of Nicaea*, edited by Young R. Kim (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 225-255, terutama him. 225.

<sup>60</sup> St. Ambrose, *Exposition of the Christian Faith* III, 15, 125: “If we say that the Son is true God and uncreate, then we are in the way to confess Him to be of one substance (homoeousion) with the Father.” Ini adalah kalimat yang dituliskan Arius kepada Uskup Eusebius Nikomedia dan terdokumentasi dalam tulisan St. Ambrosius.

<sup>61</sup> Pier Franco Beatrice, “The Word ‘Homoeousios’ from Hellenism to Christianity,” *Church History: Studies in Christianity and Culture* vol. 71, issue 02 (June 2002), 243-272, terutama him. 245.



<sup>21</sup> Bdk. Athanasius, *Arian History* 42; Philostorgius, *Church History* I, 7-9, translated with introduction and notes by Philip R. Amidon (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007).

<sup>22</sup> Bdk. Theodor Zahn, *Marcellus von Ancyra. Ein Beitrag zur Geschichte der Theologie* (Göttingen: F.A. Perthes, 1887), 22f.; Adolf von Harnack, *Lehrbuch der Dogmengeschichte II* (Tübingen: J.C.B. Mohr, 1909), 233f.

<sup>23</sup> Theodoret, *Ecclesiastical History* II, 6, 71: "We have been taught, and we hold the catholic and apostolic tradition and faith and confession which teach, that the Father, the Son, and the Holy Ghost have one essence (*mia hypostasis*)."

<sup>24</sup> Tertullian, *Against Praxeas* II.

<sup>25</sup> Theodoret, *Ecclesiastical History* I, 12: "Eusebius clearly testifies that the aforesaid term 'consubstantial' is not a new one, nor the invention of the fathers assembled at the council [...] and he again bears testimony to the same fact in another work, in which he highly extols the conduct of the great Constantine. He writes as follows: 'The emperor having delivered this discourse in Latin, it was translated into Greek by an interpreter, and then he gave liberty of speech to the leaders of the council [...]. He calmly endeavoured to reconcile the conflicting parties; addressing them mildly in Greek, of which language he was not ignorant, in a sweet and gentle manner.'"

<sup>26</sup> Kinzig menolak hipotesis ini dan cenderung berpegang pada kemungkinan bahwa ada campur tangan Eustathius dan Uskup Hosius dalam penggunaan kata *homoeousios* dalam syahadat Nicea (Lih. Kinzig, "The Council of Nicaea," 230). Pandangan agak serupa lih. Oskar Skarsaune, "A Neglected Detail in The Creed of Nicaea 325," *Vigiliae Christianae* 41 (1987), 34-54, terutama hlm. 50f. Menurut Skarsaune, penggunaan *homoeousios* ada campur tangan kelompok Uskup Aleksander dari Aleksandria dan Uskup Hosius.

<sup>27</sup> Aloys Grillmeier, *Christ in Christian Tradition: From the Apostolic Age to Chalcedon (451)*, vol. I, translated by John Bowden (Atlanta: John Knox Press, 1975), 109: "The early history of Nicene *homoeousios* shows us that the theologians of the church were probably made aware of this concept, and thus of the doctrine of emanation, by the Gnostics." Nama-nama sejarawan lainnya dapat dilihat di Beatrice, "The Word 'Homoeousios' from Hellenism to Christianity," 248.

<sup>28</sup> Beatrice, "The Word 'Homoeousios' from Hellenism to Christianity," 249.

<sup>29</sup> Bdk. Beatrice, "The Word 'Homoeousios' from Hellenism to Christianity," 248-264; Kinzig, "The Council of Nicaea. Old Questions, new answers," 224-226.

<sup>30</sup> Beatrice, "The Word 'Homoeousios' from Hellenism to Christianity," 256f.

<sup>31</sup> Mungkin mereka takut dengan ancaman Kaisar Konstantinus akan pengasingan bagi yang menolak (Lih. Philostorgius, *Church History* I, 9a: "Hence the emperor issued the following quite religious decision: that all whosoever would not assent to the common decree of the bishops, whether they were presbyters, deacons, or others of the clergy, should be punished by exile."

<sup>32</sup> Inilah Tesis Beatrice dalam artikelnya "The Word 'homoeousios' from Hellenism to Christianity" (2002).

<sup>33</sup> Bdk. Theodoret, *Ecclesiastical History* XI, 49: "He (the Emperor) explained this term [*homoeousios*] implied no bodily condition or change, for that the Son did not derive His existence from the Father either by means of division or of abscission, since an immaterial, intellectual, and incorporeal nature could not be subject to any bodily condition or change. These things must be understood as bearing a divine and mysterious signification."

<sup>34</sup> Athanasius, *Against The Arians* I, III, 9: "Very Son of the Father, natural and genuine, proper to His essence, Wisdom Only-begotten, and Very and Only Word of God is He; not a creature or work, but an offspring proper to the Father's essence. Wherefore He is very God, existing one in essence with the very Father."

<sup>35</sup> Lih. Athanasius, *Defence of the Nicene Definition* 19-20.

<sup>36</sup> Lih. Kinzig, "The Council of Nicaea," 223.

<sup>37</sup> Lih. Rebecca Lyman, "The Theology of The Council of Nicaea" (25 April 2024), *St. Andrews Encyclopedia of Theology*, 1-30, in <https://www.sael.ac.uk/Christianity/TheTheologyoftheCouncilofNicaea> (diakses 17 Maret 2025).

<sup>38</sup> Kinzig, "The Council of Nicaea," 233.

<sup>39</sup> Lih. Lyman, "The Theology of The Council of Nicaea," 24.



# GEREJA KRISTUS, SAKRAMEN-SAKRAMEN, DAN HIDUP MORAL

Frumensius Gions OFM

## Pengantar

**B**ukan tanpa dasar bila ditegaskan bahwa mustahil Gereja dan sakramen-sakramen dipikirkan tanpa menghubungkan keberadaannya dengan Yesus Kristus sebagai sekaligus sakramen Allah dan dasar eksistensi Gereja itu sendiri.<sup>1</sup> Di dalam dan karena Kristus yang diilmani sebagai cahaya para bangsa, "Gereja itu tampak bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia" (LG art. 1). Gereja dalam Yesus Kristus merupakan sakramen, tanda, manifestasi historis-konkret atau kehadiran real komunikasi diri Allah untuk keselamatan segenap manusia.<sup>2</sup> Dalam Gereja, Allah melalui Kristus dan Roh Kudus berhubungan dengan manusia secara definitif dalam kasih.

Tulisan ini bermaksud menguraikan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya dan Gereja dengan sakramen-sakramen serta kehidupan moral. Uraian ini akan melibatkan pokok-pokok seperti pemahaman sakramen pada umumnya, Kristus sebagai Sakramen Allah, Gereja sebagai Sakramen Kristus, ketujuh Sakramen Gereja, dan beberapa implikasi praktis untuk kehidupan moral. Tulisan akan diakhiri dengan penutup.



## Arti Sakramen secara Umum

Secara etimologis, kata sakramen (Latin: *sacramentum*) merupakan salah satu terjemahan dari kata Yunani "*mystērion*" yang berarti rahasia atau misteri. Terjemahan lain kata "*mystērion*" ini dalam bahasa Latin adalah "*mysterium*" yang berarti rahasia atau misteri. Maka, "*sacramentum*" dan "*mysterium*" memaksudkan hal yang sama, yakni "*musterion*". Dalam perkembangannya, "*sacramentum*" lebih mamaksudkan "tanda kelihatan dari kenyataan atau realitas keselamatan yang tak kelihatan", sedangkan "*mysterium*" lebih memaksudkan "kenyataan yang tak kelihatan itu sendiri". Di dalam arti inilah, St. Agustinus mengatakan bahwa misteri Allah tidak lain dari Kristus sendiri; Kristus sendiri adalah misteri keselamatan. Dalam arti ini juga ditunjukkan bahwa sakramen-sakramen merupakan tanda dan sarana, yang olehnya Roh Kudus menyebarluaskan rahmat Kristus di dalam Gereja, tubuh-Nya. Jadi, Gereja mengandung dan menyalurkan rahmat yang tidak tampak, yang ia lambangkan.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian etimologis dan sejarah perkembangannya ini, diperikan lebih lanjut hal-hal serba umum berikut ini.

Sakramen berhubungan erat dengan tanda dan sarana rahmat. Ada dua hal dari pengertian ini, yakni tanda (*sacra-mentum*) yang kelihatan dan realitas yang hendak ditandakannya (*res sacramenti*), yakni rahmat. Dalam rumusan Trente: Sakramen adalah wujud nyata dari suatu rahmat yang tersembunyi. Maka, sakramen bukanlah tanda yang hampa atau nirmakna, melainkan tanda yang berisi, tanda dari sesuatu yang sungguh-sungguh hadir dan nyata. Dalam dan melalui tanda tersebut, realitas yang ditandakannya mencapai suatu kedalaman eksistensial, lahir dalam eksistensi yang penuh, intensif dan dapat dilihat. Maka juga, sakramen (-sakramen) itu

tidak hanya mengandung atau memuat, tetapi juga menyalurkan rahmat yang dikandungnya itu.

Kristus dan rahmat-Nya. Penyaluran rahmat dan penerimaannya itu sendiri merupakan suatu peristiwa eksistensial bagi manusia. Artinya, dalam perayaan atau penerimaan sakramen (berupa simbol dan tindakan tertentu) Allah sungguh hadir dan kehadiran-Nya itu merealisasikan rahmat atau keselamatan bagi manusia. Mengapa? Karena Yesus Kristus sendiri adalah Sabda Allah yang berdaya guna (*an efficacious word of God*) dan dalam Dia, Allah mendiami eksistensi kita.<sup>4</sup> Dalam rumusan Karl Rahner, sakramen merupakan sabda dan tanggapan nyata dan berasal dari Allah dan jawaban manusia.<sup>5</sup>

Dalam hubungan dengan Kristus, semua sakramen bersifat memorial. Artinya, sakramen-sakramen itu mengungkapkan iman bersama akan wafat dan kebangkitan Kristus, kendati tidak seekklusif dalam Ekaristi.<sup>6</sup> Dalam arti ini, suatu perayaan liturgis mengandung tiga dimensi. *Pertama*, dimensi peringatan atau dimensi hari kemarin: Perayaan suatu peristiwa Yesus yang telah terjadi pada masa lalu (mengenangkan). *Kedua*, dimensi demonstratif atau dimensi hari ini: Menghadirkan peristiwa rahmat dan menunjukkan bahwa keselamatan itu terjadi hari ini (menghadirkan atau mengaktualkan). *Ketiga*, dimensi eskatologis atau dimensi hari yang akan datang: Peristiwa yang dirayakan dilihat dalam terang situasi eskatologis keselamatan dalam Kristus (antisipasi) pada masa yang akan datang.

Sakramen-sakramen merupakan tindakan resmi Gereja di mana Gereja merealisasikan dirinya sebagai Gereja Kristus.<sup>7</sup> Sakramen-sakramen itu ada "melalui Gereja" karena Gereja sendiri merupakan sakramen karya Kristus yang bekerja di dalamnya berkat perutusan Roh Kudus. Sakramen-sakramen ada "untuk Gereja" karena sakramen-sakramen itu memberikan dan membagi-bagikan pada manusia misteri persekutuan



dengan Allah, yang adalah cinta kasih, yang esa dalam Tiga Pribadi. Dan pelayanan atau penerimaannya selalu menyangkut eksistensi orang beriman tidak hanya sebagai individu atau pribadi, tetapi juga sebagai anggota komunitas Gereja.

### **Kristus: Sakramen Allah untuk Keselamatan Manusia**

Menurut ajaran Kristiani, Allah dalam Yesus Kristus melalui Roh Kudus adalah keselamatan umat manusia. Yesus Kristus adalah sakramen, tanda, manifestasi historis dan tindakan komunikasi diri Allah sendiri yang definitif dan tak dapat ditarik kembali. Dia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (Kol. 2:9-10a). Tanpa masuk ke dalam detail-detail, pernyataan atau rumusan ini memuat tiga hal.

*Pertama*, Yesus Kristus adalah pemberian diri Allah sendiri. Dia adalah Sabda Allah yang menjadi manusia (inkarnasi), Putra Allah yang kekal, mempunyai dua kodrat dalam satu pribadi (kesatuan hipostatik). Dalam dan melalui Dia, Allah sendiri hadir dan bertindak demi keselamatan manusia. Dalam Dia, kita diundang berpartisipasi dalam Perjanjian Baru dan kehidupan ilahi-Nya. Dalam dan melalui Dia, kita mengenal atau mengetahui Allah yang mencintai kehidupan, Tuhan Maha Rahim dan berbelas kasih, kebenaran dan kasih, ... dan Allah yang merangkul kita kendati kita berdosa. Berdasarkan kesaksian Injil, ditegaskan juga bahwa Yesus memahami diri-Nya sendiri dari sudut Allah. Relasi-Nya dengan Allah memainkan peran yang menentukan dalam hidup-Nya. Itulah artinya bahwa Yesus Kristus merupakan puncak pewahyuan atau manifestasi atau komunikasi diri Allah sendiri kepada dunia. Kenyataan terdalam ini memberikan makna positif pada eksistensi manusia dan sejarah hidupnya.<sup>8</sup>

*Kedua*, sebagai pemberian diri Allah sendiri yang final dan definitif, Yesus Kristus mengandung di dalam diri-Nya rahmat yang ditandakan-Nya dan serentak menyalurkan rahmat yang dikandung-Nya itu. Yesus Kristus adalah sumber segala rahmat bagi manusia. Dalam arti ini juga dapat dikatakan bahwa Dia adalah dasar dari segala simbol yang dipakai manusia dalam liturgi atau devosi. Dan rahmat itu sendiri tidak lain adalah meraja-Nya Allah dalam kehidupan kita. Allah dalam Yesus Kristus merahmati, menyelamatkan, menebus, serta mengajak kita berpartisipasi dalam kehidupan ilahi-Nya (2Ptr. 1:4).<sup>9</sup> Dalam Yesus Kristus ditunjukkan atau ditegaskan identitas Allah, makna menjadi manusia, dan arti positif sejarah keberadaan kita di dunia ini.<sup>10</sup> Tegasnya, Yesus Kristus menghadirkan bagi manusia penerimaan Allah yang penuh kasih akan manusia dan sejarahnya. Rahmat-Nya membebaskan kita.

*Ketiga*, Yesus Kristus termasuk sejarah keselamatan yang kelihatan. Sebagai hamba Allah yang setia, Yesus Kristus adalah sakramen utama dari jawaban kesetiaan manusia terhadap Allah dan dari pengakuan Allah terhadap kesetiaan itu.<sup>11</sup> Seluruh sejarah rahmat memperoleh mahkota dan puncaknya dalam diri Yesus Kristus. Dalam arti ini, Yesus Kristus menjadi sakramen utama pemberian diri Allah sendiri dan serentak penerimaan penuh ketaatan dari pihak manusia. Di dalam Yesus Kristus, rahmat Allah yang tidak kelihatan memperoleh bentuknya yang nyata. Maka, sejarah Yesus Kristus adalah sejarah relasi kasih Allah dengan manusia. Manusia dikuduskan dan diselamatkan karena dalam Kristus dia membagikan kehidupan Allah. Karena itu, beriman berarti penerimaan penuh syukur akan Kristus sebagai pemberian diri Allah sendiri.<sup>12</sup>



Kristus untuk hidup sebagai "garam dan terang dunia" (Mat. 5:13-16). Dulles mengingatkan kaum beriman Kristiani agar menghindari apa yang disebut sakramentalisme sempit.<sup>29</sup> Perlu diupayakan agar tidak terjadi pemisahan atau jurang yang lebar antara liturgi atau perayaan sakramen Gereja dan praksis kehidupan nyata. Sakramen-sakramen perlu dirayakan sedemikian rupa sehingga dihayati atau dipahami bukan secara magis dan material formal, melainkan secara eksistensial dan memberi dampak pada kehidupan sehari-hari di dunia. Dalam bahasa Richard McBrien – seperti dikutip Avery Dulles – sakramentalisme sempit cenderung menimbulkan sikap estetisme narsistik yang tentu saja berlawanan dengan pengakuan iman Kristiani atas nilai-nilai etis-moral dan sosial. Sakramentalisme sempit juga bertentangan dengan konsep bahwa "Allah itu politis" dan aktif mengarahkan kita dari dalam untuk mengembangkan diri dan mengupayakan kebaikan bersama.<sup>30</sup>

*Ketiga*, bagaimanapun juga, Gereja sebagai sakramen (keselamatan) memiliki dasar eksistensinya hanya di dalam Kristus Sang Mediator atau penyalur utama keselamatan. Kristuslah yang menimbulkan atau mengerjakan keselamatan di dalam Gereja. Dan pemahaman sakramental atas kehadiran-Nya tersebut mampu menggerakkan jemaat beriman sepanjang zaman untuk tetap setia pada Gereja dan misi Kristus. Dalam rangka ini, ada dua catatan penting. Yang pertama, seorang individu atau pribadi Kristiani selalu diarahkan menuju komunitas Gereja, dengan konsekuensi bahwa keselamatan hanya mungkin efektif dan intensif ketika seseorang menghubungkan dirinya dengan komunitas atau Gereja. Yang kedua, dengan penerimaan sakramen-sakramen, seseorang diinkorporasikan atau berpartisipasi di dalam kematian dan kebangkitan Tuhan serta dimampukan untuk melangsungkan karya Kristus sendiri di dunia.

## Penutup

"Di mana Kristus ada, di situ Gereja Katolik ada." Aforisme St. Ignasius dari Antiokia ini menjelaskan hubungan Kristus dengan Gereja dan sakramen-sakramen serta dengan kehidupan moral. Ditegaskan bahwa Kristus adalah sakramen pemberian diri Allah sendiri untuk keselamatan manusia; Gereja adalah sakramen Kristus di mana terdapat sejarah keselamatan yang definitif, eksplisit, dan resmi atau ofisial; sakramen-sakramen merupakan realisasi diri Gereja Kristus. Setiap sakramen merupakan kehadiran Kristus dalam bentuk tanda yang eksplisit dan hal itu berlangsung di dalam komunitas atau Gereja-Nya. Setiap sakramen juga memuat dimensi moral, yakni dipanggil dan diutus dalam Kristus "untuk demi kehidupan dunia menghasilkan buah dalam kasih" (*Optatum Totius* 16). Semua yang dikatakan di atas menjadi menentukan dan berdaya transformatif kalau kaum beriman Kristiani menyerahkan diri dalam iman, harapan, dan kasih yang total kepada Allah.<sup>\*\*\*</sup>

<sup>29</sup> Penegasan ini sebetulnya sudah dikemukakan oleh penulis Kristiani abad pertama, yaitu St. Ignasius dari Antiokia (+110). Ia menyatakan, "Wherever Christ is, there is also the Catholic Church – Di mana saja Kristus ada, di situ juga Gereja Katolik ada." Penegasan ini merupakan suatu aforisme atau keyakinan yang pada abad XX direfleksikan dengan serius oleh para teolog dalam kaitannya dengan ekleziologi. Henri de Lubac melihat Kristus sebagai Sakramen Allah dan Gereja adalah Sakramen Kristus; Otto Semmelroth mengikuti St. Agustinus melihat Gereja sebagai sakramen primordial; dan Edward Schillebeeckx melihat Kristus sebagai sakramen perjumpaan dengan Allah. Dengan kata lain, para teolog itu berusaha memahami bagaimana Kristus itu hadir dan berkarya secara sakramental. Lih. Alister E. McGrath, *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought* (Massachusetts, Malden: Blackwell Publishers Inc, 1991), 312-314.

<sup>30</sup> Uraian tentang hubungan Kristus dengan Gereja dan sakramen-sakramen serta dengan kehidupan moral dapat pula dibaca dalam karya beberapa teolog berikut ini: Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to The Idea of Christianity* (London: Darton, Longman & Todd, 1978), 411-444; Bernard Haering, *Free and Faithful in Christ. Moral Theology for Priests and Laity* vol. 1 (Quezon City: Claretian Publications, 1985), 426-445, 480-485; Cletus Groenen, *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990); Adrianus Sunarko, Rahmat dan Sakramen. *Berteologi dengan Paradigma Kebebasan* (Jakarta: Ober, 2018), 85-117; Joseph Ratzinger, "The Church's Teaching Authority, Faith and Morals" dalam *Principles of Christian Morality*, ed. Joseph Ratzinger (San Francisco: Ignatius Press, 2008), 47-73.

<sup>31</sup> Lih. *Katekismus Gereja Katolik*, no. 774. Dengan singkat dikatakan bahwa Gereja adalah sakramen Kristus yang mengandung dan menyampaikan rahmat. Dan sebagai demikian,



Gereja merupakan sakramen dasar dan ketujuh sakramen yang lain merupakan realisasi diri dari Gereja sebagai sakramen dasar/induk ini.

<sup>6</sup> Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 379.

<sup>7</sup> Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 427.

<sup>8</sup> Tom Jacobs, "Ekaristi: Perjamuan Ekspresi Iman Gereja" dalam *Ekaristi: Kehadiran Kristus Mula dalam Gereja-Nya*, Yogyakarta : IFT Kentungan, 1981, hlm. 302.

<sup>9</sup> Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 306.

<sup>10</sup> Lih. Haering, *Free and Faithful in Christ*, 114–118; Adrianus Sunarko, "Inkamasi yang Membebaskan" dalam *Perantau*, Th. XXVI, No. 6, Desember-Nopember, 2003, hlm. 235–242 (227–228).

<sup>11</sup> Manusia berpartisipasi dalam kehidupan atau kodrat ilahi bukannya melalui suatu cara yang ilahi tetapi melalui suatu cara yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai manusia.

<sup>12</sup> Haering, *Free and Faithful in Christ*, 118–120; Sunarko, *Inkamasi*, 227–229.

<sup>13</sup> Dulles, *Model-model Gereja* (Ende: Nusa Indah, 1987), 64.

<sup>14</sup> Haering, *Free and Faithful in Christ*, 120–121.

<sup>15</sup> Sebagian dari pokok tentang Gereja Kristus dapat dibaca dalam: Frumensius Gions, "Allah itu Politis", dalam *Sejarah sebagai Perjuangan. Catatan Pemikiran Kristianitas*, ed. Fransiskus Sule (Yogyakarta: Kanisius, 2024), 226–228.

<sup>16</sup> Gagasan mengenai sakramentalitas Gereja dan kehadiran Kristus dalam Gereja-Nya dapat juga dibaca dalam *Lumen Genitum* (LG) art. 9, art. 48, art. 59; *Sacrosanctum Concilium* (SC) art. 7.

<sup>17</sup> Karl Rahner merumuskan tiga tesis mengenai Gereja. Pertama, Gereja didirikan oleh Kristus, pewahyuan diri Allah dalam sejarah. Iman atau tanggapan manusia terhadap tawaran Allah itu merupakan elemen intrinsik dan konstitutif bagi dimungkinkannya penerimaan akan Allah yang berkarya dalam diri Kristus. Kedua, kendati diterima secara personal, iman akan Kristus itu selalu dihayati dalam konteks komunitas dan relasi persekutuan. Gereja adalah titik temu iman yang dihayati secara personal dan sosial. Ketiga, mengingat diri historisnya, maka iman itu juga dihidupkan dalam persekutuan dan diwariskan dalam tradisi. Dalam arti ini, Gereja merupakan kelanjutan misi Kristus dan wujud nyata iman-persekutuan. Lih. Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 326–335.

<sup>18</sup> Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 425.

<sup>19</sup> Dulles, *Model-model Gereja*, 121–122.

<sup>20</sup> Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 379.

<sup>21</sup> Diskursus perihal rahmat sebagai konsep teologis dapat dibaca dalam Sunarko, *Rahmat dan Sakramen*, 1–23. Rahmat menunjuk pada hakikat atau inti diri Allah sendiri, yaitu kasih, kasih setia, mahla rahim atau penyayang, berbelas kasih. Dalam intinya, rahmat menunjuk pada pemberian diri Allah sendiri yang menyata dalam sejarah dan pribadi Yesus Kristus. Rahmat juga berkaitan erat juga dengan disposisi atau tanggapan pribadi manusia terhadap Allah yang mendekati atau menyapanya. Dan tanggapan itu dimungkinkan oleh Allah sendiri dan oleh kenyataan teologis bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah. Dalam arti itu, rahmat merupakan pemberian diri Allah dalam Kristus dan diterima dalam iman. Rahmat sebagai kharis merupakan pemberdayaan hidup beriman dan pelayanan.

<sup>22</sup> Pemahaman Gereja sebagai sakramen Kristus memungkinkan kita –bersama semangat Konsili Vatikan II – bahwa di luar Gereja Allah juga berkarya. Seperti diartikulasikan dalam *Nostra Aetate*, karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus bertujuan untuk semua orang dan segala zaman. Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang baik dan suci dalam agama-agama lain. Gereja Katolik juga mendorong dialog dan perjumpaan sebagai cara bersaksi berhubungan dengan agama-agama lain.

<sup>23</sup> Häring menyebutkan sakramen-sakramen Gereja sebagai tanda istimewa sikap sembah bakti (adoration) kepada Allah, daya dorong khusus untuk menemukan dan merasakan kehadiran Allah, dan tanda yang mengintensifkan harapan dan menyanggupkan kita untuk bersikap solidier sebagaimana Allah solidier. Lih. Haering, *Free and Faithful in Christ*, 480–482.

<sup>24</sup> Ketujuh sakramen ini ditetapkan oleh atau memperoleh dasar dan makna sakramentalnya dari Yesus Kristus. Berkaitan dengan hal ini, ada dua istilah penting, yakni *opus operatum* dan *opus operantis*. Dua istilah ini menunjuk pada dua cara yang berbeda untuk memahami caranya rahmat sakramen-sakramen itu berdaya guna. Sebagai *opus operatum*, sakramen-sakramen dan rahmat yang disalurkaninya bergantung semata-mata pada Sabda Allah yang jelas dan berdaya guna. Allah-lah yang mengerjakan atau menyebabkan rahmat dalam sakramen-sakramen. Sedangkan *opus operantis* menyangkut disposisi batin sang penerima rahmat itu, yakni tindakan bebas, tanggung jawab dan keputusan-keputusan moralnya. Dengan lain kata, *opus operatum* dari sakramen-sakramen ini berjumpa dengan *opus operantis* dari orang atau pribadi yang menerima tindakan komunikasi-diri Allah. Sakramen-sakramen itu dan rahmat yang disalurkaninya hanya berdaya guna dalam iman, harapan dan cinta. Lih. Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 413–415.

<sup>25</sup> Lih. Nico Hayon, "Simbol dalam Teologi" dalam *Meintaf*, No. 32, Agustus 1994, hlm. 11–27 (16–17); Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 415–427; Haering, *Free and Faithful in Christ*, 482–485.

<sup>26</sup> Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 415–417.

<sup>27</sup> Häring, *Free and Faithful in Christ*, 483–484.

<sup>28</sup> Häring, *Free and Faithful in Christ*, 484.

<sup>29</sup> Häring, *Free and Faithful in Christ*, 484.

<sup>30</sup> Bdk. *Gaudium et Spes* art. 1, "... kegembiraan dan harapan, dukacita dan kecemasan dunia menjadi kegembiraan dan harapan serta kecemasan dan dukacita murid Kristus juga."

<sup>31</sup> Avery Dulles, *Op. Cit.*, hlm. 70.

<sup>32</sup> Ungkapan "Allah itu politis" memaksudkan sikap dasar Allah sendiri, yakni berpihak, terlibat dalam sejarah, menunjuk jalan, melindungi dan membebaskan. Lih. A. Eddy Kristiyanto, *Sakramen Politik: Mempertanggungjawabkan Memoria*, (Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008), 274–275.



# MEMAHAMI KEKERASAN DALAM ALKITAB DALAM TRADISI PENAFSIRAN

RD Josep Ferry Susanto

## Pengantar

Dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, tidak bisa dimungkiri terdapat banyak sekali teks suci yang mengandung bahasa kekerasan, baik verbal maupun tindakan. Sering kali Alkitab menceritakan tema peperangan, penghancuran sebuah bangsa, hukuman demi hukuman, pembinasaan dan peluluhlantakan. Tidak jarang pula subjek pelaku dari tindakan-tindakan kekerasan itu adalah Allah sendiri, yang oleh sebagian besar pembaca Alkitab, dikenal sebagai pribadi yang positif. Gambaran Allah yang penuh kasih dalam Kitab Taurat merupakan fondasi dasar bagi iman Yahudi dan Kristen. Kendati demikian, teks-teks Alkitab yang bernada kekerasan tidak bisa dihapus begitu saja dari Alkitab. Teks-teks itu harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh, sebagai teks yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Meskipun mengandung bahasa kekerasan, teks-teks itu harus diterima sebagai bagian dari tulisan-tulisan suci.

Tulisan ini akan membahas bagaimana perkembangan tradisi dalam Gereja yang mencoba untuk membaca kembali teks-teks yang sering kali membingungkan dan mengagetkan umat Kristiani. Tradisi mencoba untuk tidak menghilangkan



teks-teks problematik tersebut, tetapi membacanya dalam terang perkembangan umat beriman terhadap misteri Allah.

### Kehadiran Teks-teks Kekerasan dalam Alkitab

Dalam Perjanjian Lama ditemukan aneka macam pengalaman iman orang Israel dengan Allah. Mulai dari refleksi tentang kesadaran manusia sebagai ciptaan Allah, Allah memanggil nenek moyang mereka sebagai umat pilihan, pembebasan dari Mesir, penyertaan di padang gurun, masa keemasan pada zaman Kerajaan Daud, pembangunan Bait Allah, kembali dari pembuangan Babel dan masih banyak lagi tema lainnya. Dalam kisah-kisah tersebut sering kali dihadirkan gambaran Allah yang pengasih, penyayang, pengampun, berlimpah kasih dan setia (Kel. 34:6).

Namun, tidak jarang justru Allah sendiri memerintah orang-orang pilihan-Nya untuk membunuh dan membinasakan. Misalnya, dalam Bil. 25:3, 17 Allah memerintah umat-Nya,

*"Tangkaplah semua orang yang mengepalai bangsa itu dan gantunglah mereka di hadapan Tuhan di tempat terang, supaya surut murka Tuhan yang bernyala-nyala itu. Lawanlah orang Midian itu dan tewaskanlah mereka."*

Dalam Kitab Bilangan 31, Tuhan sendiri yang menyuruh Musa untuk membunuh semua orang Midian, menawan perempuan-perempuan Midian dan anak-anak mereka, ternak dan harta mereka dijarah, kota kediaman mereka dibakar. Pada akhirnya, semua perempuan itu juga dibunuh atas perintah Musa. Sementara di Kitab Bilangan 33, Tuhan memerintah agar ketika orang Israel masuk ke tanah terjanji, mereka harus menghalau semua penduduk negeri, membinasakan segala batu berukir milik mereka, membinasakan patung tuangan dan memusnahkan bukit pengorbanan mereka (ay. 52). Perintah itu

pun disertai dengan ancaman yang mengerikan, *"Kalau tidak akan Kulakukan kepadamu seperti yang Kurancang melakukan kepada mereka"* (ay. 56). Dalam bagian akhir Kitab Taurat, tepatnya dalam Ulangan 2, dikisahkan penaklukan mengerikan Sihon Raja Hesybon, Og Raja Basan, *"Pada waktu itu kita merebut kotanya, dan menumpas penduduk setiap kota: laki-laki dan perempuan serta anak-anak. Tidak ada seorang pun yang kita biarkan terluput"* (Ul. 2:34; 3:6; bdk. Ul. 7:2-3).

Melihat kelakuan umat Israel selama di padang gurun, Allah sudah siap dengan segala penghukuman-Nya kepada ketidaktaatan mereka. Saat itu Musa sangat khawatir dan cemas berdoa kepada Tuhan. Musa memohon rencana Tuhan yang akan menghancurkan umat pilihan-Nya,

*"Ya Tuhan, janganlah musnahkan umat milik-Mu sendiri, yang Kautebus dengan kebesaran-Mu, dan Kaubawa keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat. Jangan berkata: Karena Tuhan tidak dapat membawa mereka masuk ke negeri yang dijanjikan-Nya kepada mereka, dan sebab benci-Nya kepada mereka, maka Ia membawa mereka keluar untuk membunuh mereka di padang gurun. Bukankah mereka itu umat milik-Mu?"* (Ul. 9:26-29).

Bagi seorang filsuf seperti Emmanuel Kant (1724-1804), Tuhan yang tidak selaras dengan paham moral universal akan sulit dipercaya sebagai Tuhan yang patut disembah. Nubuat nabi-nabi sering kali menunjukkan gambaran Allah yang kejam saat menghukum bangsa-bangsa, termasuk umat-Nya, misalnya nubuat hukuman atas bangsa asing (Am. 1:7-8; 10-12, 14-15; 2:2-3), Tuhan akan melepas api ke dalam Yehuda sehingga puri Yerusalem dimakan habis (Am. 2:5); Tuhan akan mengguncangkan tempat kamu berpijak, seperti guncangan kereta yang sarat dengan berkas gandum (Am. 2:13-16).



## Pertanyaan yang Sulit Dijawab

Berhadapan dengan beberapa teks yang mengandung bahasa kekerasan seperti di atas, pembaca Alkitab bisa mengajukan beberapa pertanyaan seperti di bawah ini yang tidak bisa dijawab dengan sederhana.

- Mengapa Tuhan di satu sisi menggaungkan kasih, tetapi di sisi lain menampakkan murka, dendam, tanpa belas kasih dan amarah?
- Mengapa Tuhan sering kali menggunakan bahasa ancaman? Menakut-nakuti umat-Nya dengan hukuman?
- Mengapa Tuhan sedemikian pencemburu dengan umat-Nya bila mereka berpaling kepada dewa-dewa asing?
- Mengapa hal-hal demikian menjadi bahan refleksi dan bahan tulisan para penulis suci, sampai dibukukan dalam sebuah kumpulan kitab yang kita sebut sebagai Alkitab Perjanjian Lama?

Dalam menjawab pertanyaan di atas mungkin bisa dibuat beberapa asumsi seperti berikut.

- Apakah gambaran seperti itu adalah adaptasi dari budaya kekerasan yang memang sangat biasa dalam agama-agama kuno?
- Apakah dengan bahasa kekerasan seperti itu, penulis teks suci sedang membandingkan Allah Israel dengan allah-allah lain?
- Apakah perbandingan tersebut sebuah pengandaian/a priori atau bahasa kiasan saja?
- Apa yang mau dikatakan oleh teks Alkitab dengan penggambaran yang sedemikian mengerikan itu?

## Menganalisis Teks-teks Sulit

Tulisan ini akan mengangkat teks-teks yang sudah sangat dikenal oleh para pembaca Alkitab, seperti Persembahan Ishak (Kej. 22), Nazar Yefta (Hak. 11), Perkelahian Yakub dengan Allah dalam Kejadian 32, dan Musa dalam Keluaran 4. Ketiga teks tersebut akan diperbandingkan dengan apa yang biasa dipahami dalam agama-agama kuno, di mana persembahan kurban kepada dewa berupa manusia (khususnya anak-anak), sudah dianggap sesuatu yang wajar, khususnya saat terjadi krisis, bencana kekeringan, dan kelaparan. Tindakan persembahan kurban manusia dianggap bisa memprovokasi dewa-dewa untuk bertindak atas permohonan mereka.

Ketika Raja Moab melihat bahwa peperangan itu terlalu berat baginya, diambilnyalah tujuh ratus orang pemegang pedang bersama-sama dia untuk menerobos ke pasukan Raja Edom, tetapi tidak berhasil. Kemudian, ia mengambil anaknya yang sulung yang akan menjadi raja menggantikan dia, lalu mempersembahkannya sebagai kurban bakaran di atas pagar tembok. Alkitab menceritakan, setelah itu, terjadi kegusaran besar menimpa orang Israel, lalu mereka berangkat dan pulang ke negeri mereka (bdk. 2Raj. 3:26-27).

Pengorbanan yang mengerikan dari Raja Moab di atas sangat bertentangan dengan apa yang dilarang Allah bagi umat-Nya, seperti yang tertuang dalam Ulangan 18:1-12. Teks ini menegaskan larangan mempersembahkan manusia sebagai korban, "Di antaramu janganlah didapati seorang pun yang mempersembahkan anaknya laki-laki atau anaknya perempuan sebagai kurban dalam api. Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi TUHAN, dan oleh karena kekejian-kekejian inilah TUHAN, Allahmu, menghalau mereka dari hadapanmu." Dari larangan ini bisa dilihat Allah menunjukkan diri-Nya berbeda dengan dewa-dewa bangsa lain.



ukur dan pegangan yang kuat yang mendasari refleksi Gereja dalam terang Sabda Ilahi. Akan tetapi, di sini bisa dilihat Kitab Suci tidak bisa berdiri sendiri, tidak bisa dipisah-pisahkan dari iman Gereja secara menyeluruh. Pemahaman teks-teks Kitab Suci tidak sekali jadi, tetapi dalam proses perkembangan ke arah pemenuhan pengertian dan pemahaman manusia terhadap misteri Sabda Allah. Tradisi suci dengan tekun, tanpa lelah, menemani umat beriman memahami makna penuh dari Sabda Allah yang tertuang dalam Alkitab.

Mungkin teks yang bertema kekerasan di atas bukan menjadi hal yang sulit atau harus ditolak oleh pembaca asli teks tersebut karena mereka mengerti konteks sejarahnya dan mereka berpikir dengan alam pikiran yang serupa. Mereka berpikir sesuai dengan zaman di mana bahasa kekerasan itu bisa dimengerti dan dipahami. Namun, bagaimana dengan para pembaca dari generasi berikutnya. Tulisan ini telah menunjukkan bagaimana sebuah usaha dalam tradisi penafsiran Alkitab yang mencoba memahami lebih dalam lagi teks-teks yang selama ini sulit untuk dibaca oleh pembaca Alkitab yang berasal dari generasi-generasi setelahnya.

Tradisi menjadi bagian dari iman Gereja, yang bukan hanya berfokus pada masa lalu, melainkan juga bagaimana menjaga dan menghidupi makna teks-teks Alkitab yang sudah ditulis ribuan tahun yang lalu. Tradisi penafsiran menjadi jembatan antara generasi supaya pesan Alkitab tidak menjadi kabur atau bahkan dibaca secara harfiah. Firman Tuhan memiliki makna penuh yang tidak bisa dibaca sepotong-sepotong saja. Di sinilah peran tradisi dalam membawa umat beriman Kristiani pada pemahaman penuh tentang makna dari misteri kasih Allah yang tertuang dalam Alkitab.

## Daftar Pustaka

- Barton, John. "The Dark Side of God in the Old Testament." in Katharine J. Dell (ed.). *Ethical and Unethical in the Old Testament: God and Humans in Dialogue*. New York: T&T Clark. 2010.
- Clines, David J.A. *Interested Parties: The Ideology of Writers and Readers of Hebrew Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press. 1995.
- Copan, Paul and Matt Flannagan, *Did God Really Command Genocide? Coming to Terms With the Justice of God*. Grand Rapids: Baker Books. 2014.
- Davies, Eryl W. *The Immoral Bible: Approaches to Biblical Ethics*. London: T&T Clark. 2010.
- Kaiser, Jr., Walter C. *Hard Sayings of the Old Testament*. Downers Grove, IL: Intervarsity. 1998.



Nocent-Stefano Parenti, *L'iniziazione Cristiana* dalam "Scientia liturgica IV, Sacramenti e Sacramentali", ed. A. J. Chupungco, (Casale Monferrato: Piemme, 1998) 26–27.

<sup>12</sup> Bdk. Allan Bouley (ed.), *Catholic Rites Today: Abridged Texts for Students*, 170–172, 179.

<sup>13</sup> Bdk. Komisi Liturgi KWI, *Redemptionis Sacramentum* (Sakramen Penebusan) no. 37 (Jakarta: Obor, 2014)26. Lihat juga SC 6 dan 10, serta LG 11.

<sup>14</sup> Lihat *Ordo Paenitentiae* 8 (Vatican: Editio Polyglottis Vaticanis, 1974), 12–13, 42. Bdk. Allan Bouley (ed.), *Catholic Rites Today: Abridged Texts for Students*, 397–398.

<sup>15</sup> Lihat *Ordo Unionis Infimorum Eorumque Pastoralis Curae* (Vaticana: Editio Polyglottis Vaticanis, 1972) 16–17, 35. Bdk. Allan Bouley (ed.), *Catholic Rites Today: Abridged Texts for Students*, 494–497. <sup>16</sup>Lihat *Ordo Celebrandi Matrimonium* 32 (Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2008) 1–28. Bdk. Allan Bouley (ed.), *Catholic Rites Today: Abridged Texts for Students*, 431–434.

<sup>17</sup> Lihat *Caeremoniale Episcoporum*, reimpressio 1995, no. 478 (Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1995), 128. Bdk. *Lumen Gentium* art. 26–28.

## KEKAYAAN TRADISI KURBAN DALAM KISAH INSTITUSI EKARISTI

Andreas B. Atawolo OFM

Tulisan ini merupakan paparan tentang kekayaan tradisi Gereja Katolik yang terkandung dalam Kisah Institusi perayaan Ekaristi. Kisah Institusi ialah kata-kata Yesus atas roti dan anggur pada Perjamuan Akhir sebelum Ia wafat, di mana Ia mengidentikkan roti sebagai tubuh-Nya yang Ia berikan untuk dimakan, dan anggur sebagai darah-Nya untuk diminum oleh para murid-Nya. Untuk menemukan kekayaan tradisi yang dimaksud, saya akan memaparkan empat versi Kisah Institusi, yaitu versi perjamuan antik Yudaisme, versi Injil Lukas, *Didachè*, dan 1 Korintus 10:16–17. Keempat versi tersebut dipilih karena memiliki kemiripan urutan ritus, khususnya ritus atas piala. Tujuan paparan ini ialah menjelaskan mengapa ada kemiripan antara keempat versi Kisah Institusi itu, dan dengan demikian menemukan kekayaan tradisi di baliknya. Dalam tulisan ini, seperti tampak pada judul di atas, kekayaan tersebut saya sebut dengan istilah *tradisi kurban*.

Dalam Perayaan Ekaristi, khususnya pada Doa Syukur Agung, ketika imam selebran mengulang kata-kata dan tindakan Yesus atas roti dan piala, ia memulai dengan ritus atas roti lalu diikuti dengan piala. Urutan ritus ini, sebagaimana kita kenal dalam buku *Tata Perayaan Ekaristi*, didasarkan pada urutan versi Injil Markus dan Matius. Urutan ini saya namakan saja *roti-piala*. Urutan ini ditemukan pula misalnya dalam doa antik



yang dikenal sebagai Anafora Hipolitus – cikal bakal Doa Syukur Agung Kedua.<sup>1</sup>

Dalam tradisi Gereja, nyatanya terdapat pula urutan yang berbeda, yang saya namakan saja *piala-roti-piala*. Urutan ini dapat kita telusuri dalam Injil Lukas. Kalau memerhatikan narasi Perjamuan Akhir Injil Lukas, kita menemukan urutan ritus yang cukup berbeda, yaitu dimulai dengan ritus piala atau cawan, lalu kata-kata atas roti, dan diakhiri dengan kata-kata atas cawan lagi (Lukas 22:17–20).

- 
- |       |                                                                                                                                                                                                     |
|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 17    | Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucap syukur, lalu berkata, "Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu."                                                                                    |
| <hr/> |                                                                                                                                                                                                     |
| 18    | Sebab Aku berkata kepada kamu: Mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang."                                                            |
| <hr/> |                                                                                                                                                                                                     |
| 19    | Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya,<br>"Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu. Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku." |
| <hr/> |                                                                                                                                                                                                     |
| 20    | Demikian juga dilakukan-Nya dengan cawan sesudah makan. Ia berkata, "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu."                                                   |
- 

Mengapa urutan ritus atas roti dan piala versi Lukas tampak berbeda dibandingkan dengan Matius dan Markus? Studi Enrico Mazza<sup>2</sup> misalnya, membantu kita memahami bahwa Perjamuan Akhir versi Lukas, dari segi historis, lebih dekat dengan tradisi Paskah Yahudi. Mazza memperkuat argumennya dengan menunjukkan kemiripan antara ritus perjamuan antik Paskah Yahudi dengan urutan ritus yang tampak dalam *Didaché*, maupun ritus jemaat Paulus dalam 1 Korintus 10:16–17. Untuk

memahami argumentasi ini, saya paparkan Kisah Institusi versi Yudaisme, versi Lukas, Paulus, dan *Didaché*, lalu ditunjukkan warisan kekayaan tradisi yang terkandung dalam versi-versi tersebut, tanpa mengurangi makna teologis urutan yang lazim dalam Ekaristi Gereja Katolik.

### Perjamuan Yahudi

**Qiddush.** Perjamuan Paskah Yahudi diawali dengan ritus pembukaan yang disebut *Qiddush*.<sup>3</sup> Kata *Qiddush* berarti pengudusan, yaitu doa berkat meriah atas makanan sebelum makan. Doa meriah ini diadakan pada hari Sabat atau perayaan lain dalam tradisi Yahudi. Urutan ritusnya ialah doa atas piala, doa atas roti, dan doa atas piala.

**Doa atas Piala:** "Maka jadilah demikian. Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh sangat baik. Lalu jadilah petang dan jadilah pagi; itulah hari keenam. Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Pada hari ketujuh Allah telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya. Pada hari ketujuh itu Ia berhenti segala pekerjaan yang dibuat-Nya. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya (Kej. 1:31–2:3).

"Terpujilah Engkau Tuhan, Allah kami, Raja alam semesta, yang telah menciptakan buah anggur."

"Terpujilah Engkau Tuhan Allah kami, Raja semesta alam, karena Engkau telah menyucikan kami dengan perintah-perintah-Mu, dan atas Sabat-Mu yang Suci, yang dengan kasih dan kebaikan, telah Engkau wariskan kepada kami sebagai kenangan akan karya penciptaan, sebab pada hari ini Engkau membuka panggilan yang suci, ingatan akan pembebasan dari Mesir. Sesungguhnya Engkau telah memilih kami, yang telah Engkau sucikan dari antara semua bangsa, dan kepada



kami Engkau wariskan Sabat suci dengan kasih dan kebaikan. Terpujilah Engkau Tuhan, yang telah menyucikan Sabat."

*Doa atas Roti:* "Terpujilah Engkau Tuhan Allah kami, Raja alam semesta, yang menghasilkan roti dari bumi."

Setelah mengucapkan doa itu, bapa keluarga memecahkan roti dan membagikannya kepada semua yang ikut dalam perjamuan.

**Birkat Ha-Mazon.** Perjamuan diakhiri dengan doa syukur panjang atas **piala** atau yang dikenal sebagai 'ritus piala'. Doa berkat setelah perjamuan terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu syukur atas *bumi*, atas *tanah Israel*, dan atas *Kota Yerusalem*.

*Dia yang mengasuh (ha-zan):* "Terpujilah Engkau Tuhan Allah kami, Raja alam semesta, yang memelihara seluruh bumi dengan kelimpahan, dengan rahmat dan belas kasihan. Ia menganugerahkan makanan kepada setiap makhluk, sebab kekallah rahmat-Nya bagi kami dan kebaikan-Nya luhur. Kami tidak pernah berkekurangan, dan tidak akan kekurangan sesuatu, demi nama-Mu yang besar, sebab Engkau memelihara dan memberi makan semua. Terpujilah Engkau Tuhan yang telah mengasuh semua."

*Syukur atas Tanah (Birkhat ha-araz):* "Kami mengucapkan syukur kepadamu, Allah, Tuhan kami, sebab Engkau telah mewariskan kepada kami suatu tanah impian, subur dan luas, perjanjian dan Torah, kehidupan dan kedamaian. Atas semua itu kami bersyukur dan memuji nama-Mu yang besar dan kudus, dari kekal sampai selama-lamanya. Terpujilah Engkau, Tuhan, oleh karena tanah dan makanan."

*Syukur atas Yerusalem (Birkhat Jerushalajim):* "Allah, Tuhan kami, ampunilah Israel umat-Mu, Yerusalem kota-Mu, kerajaan wangsa Daud Mesias-Mu, rumah yang besar dan kudus, tempat nama-Mu dimuliakan. Kerajaan wangsa Daud memohon agar Engkau menegakkan kembali tempat-Mu dalam masa kami sekarang; dirikanlah kembali Yerusalem,

bawalah kami kembali ke sana dan buatlah kami bersukacita di sana. Terpujilah Engkau Tuhan, yang telah membangun kembali Yerusalem demi belas kasih-Mu. Amin."

### Lukas 22:17-20

Urutan ritus *piala-roti-piala* dalam Paskah Yahudi, sebagaimana yang dipaparkan di atas, tampak mirip dengan urutan versi Lukas dalam narasi Perjamuan Akhir yang lengkap.

- |    |                                                                                                                                                                                                     |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 14 | Ketika tiba saatnya, Yesus duduk makan bersama rasul-rasul-Nya.                                                                                                                                     |
| 15 | Kata-Nya kepada mereka, "Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama kamu, sebelum Aku menderita.                                                                                                     |
| 16 | Sebab, Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai hal itu digenapi dalam Kerajaan Allah."                                                                                          |
| 17 | Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucapkan syukur, lalu berkata, "Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu.                                                                                  |
| 18 | Sebab, Aku berkata kepada kamu: Mulai sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang."                                                                |
| 19 | Lalu Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya, "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu. Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku." |
| 20 | Demikian juga dilakukan-Nya dengan cawan sesudah makan. Ia berkata, "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu."                                                   |

### Didachē

Setelah masa Gereja rasuli, mulailah generasi kedua setelah Perjanjian Baru. Siapakah mereka yang bukan penulis Perjanjian Baru ini?



- <sup>1</sup> Alan Detscher, "The Eucharistic Prayers of the Roman Catholic Church", dalam *New Eucharistic Prayers. An Ecumenical Study of their Development and Structure*, ed. Frank C. Senn (New York: Paulist Press, 1987), 15–52, 29–32.
- <sup>2</sup> Enrico Mazza, *La Celebrazione eucaristica. Genesi del rito e sviluppo dell'interpretazione* (Bologna: EDB, 2003).
- <sup>3</sup> Mazza, *La Celebrazione eucaristica*, 33–34, 287–288.
- <sup>4</sup> Teks *Didache* mengikuti *Early Christian Fathers*. Edited and translated by Cyril C. Richardson et al (Kentucky: Westminster, 1953), 171–179; Mazza, *La Celebrazione eucaristica*, 288–289.
- <sup>5</sup> Kenan Osborne, *Komunitas, Ekaristi dan Spiritualitas*. Penerjemah: J Hartono SJ dan Tim Seminar Teologi Modern Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 69ss.
- <sup>6</sup> Cheslyn Jones et al, eds. *The Study of Liturgy* (London: SPCK, 2004), 190.
- <sup>7</sup> *Eucaristia. Teologia e Storia della Celebrazione*. A cura di S. Marsili, A Nocent. M Augé, A. J. Chupungco (Milano: Marietti, 2007), 11–12.
- <sup>8</sup> Mazza, *La celebrazione eucaristica*, 35–36.
- <sup>9</sup> Marsili et al, *Eucaristia*, 20–22.
- <sup>10</sup> Mazza, *La Celebrazione eucaristica*, 6–7, 17.
- <sup>11</sup> Brant Pitre, *Jesus and the Jewish Roots of the Eucharist. Unlocking the Secrets of the Last Supper* (NY: Image, 2016), 51–58.
- <sup>12</sup> Dianne Bergant, CSA, Robert J. Karris, OFM, ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 92.
- <sup>13</sup> Matthew Levering, *Sacrificing and Community. Jewish offering and Christian Eucharist* (Oxford: Blackwell, 2005), 52–53.
- <sup>14</sup> Mazza, *La Celebrazione eucaristica*, 18–20.
- <sup>15</sup> Frank Senn, *A Stewardship of the Mysteries* (New York: Paulist Press, 1999), 64.
- <sup>16</sup> Justo L. González, Luke, (Kentucky: WJK, Louisville, 2010), 245.
- <sup>17</sup> Mazza, *La Celebrazione Eucaristica*, 31.
- <sup>18</sup> Joseph A. Fitzmyer, introduction, translation, and notes. *The Gospel According to Luke X–XXIV*, (NY: Doubleday & Company, 1985), 1389.
- <sup>19</sup> Jones et al, *The Study of Liturgy*, 199.
- <sup>20</sup> Robert Daly, "The Council of Trent", dalam *A companion to the Eucharist in Reformation*, L. P. Wandel, ed. (Leiden/ Boston: Brill, 2014), 159–182, 167–168.
- <sup>21</sup> Osborne, *Komunitas, Ekaristi dan Spiritualitas*, 39–41.
- <sup>22</sup> Osborne, *Komunitas, Ekaristi dan Spiritualitas*, 190.
- <sup>23</sup> Misahya Angel Montoya, *The Theology of Food. Theology of Food. Eating and the Eucharist* (West Sussex, Wiley: Blackwell, 2009).
- <sup>24</sup> Martin C. Nunes, *Sister Mother Earth. Franciscan Roots of the Laudato Si* (Phoenix: Tau Publishing, 2017), 21, 210.
- <sup>25</sup> Mazza, *La Celebrazione eucaristica*, 287–300.

## PENGEMBANGAN TRADISI STUDI SUMBER UTAMA KEFRANSIS- KANAN BERDASARKAN WARISAN PARA PEMIKIR FRANSISKAN

A. Eddy Kristiyanto OFM<sup>1</sup>

*If the Christological teaching of the Franciscan School is ignored or neglected, then the charism itself is impaired. This tradition has never had more importance than at present.*  
(Eric Doyle)<sup>2</sup>

**T**radisi studi intelektual Fransiskan sudah genap berusia delapan abad. Para Fransiskan bukan hanya melanjutkan dan mempertahankan semua tradisi yang baik serta berguna bagi hidup religius dan komunitas gerejawi serta di luar darinya, melainkan juga dan terutama memperkembangkan serta menemukan hal-hal baru yang berkelindan dengan *spirit* asali. Bahwasanya "sudah berusia delapan abad", hal itu sekurang-kurangnya menunjukkan beberapa indikasi.

*Pertama*, tradisi intelektual Fransiskan terus mencari bentuk dan jiwa yang sesuai dalam waktu serta mentalitas zaman. Maksudnya, tradisi awal zaman modern para Fransiskan di Eropa Barat berbeda dengan tradisi periode yang sama para Fransiskan di Asia Timur Jauh atau Amerika Latin.

*Kedua*, bentuk-bentuk tradisi intelektual sesungguhnya tidak terikat pada kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, bahwa tradisi intelektual Fransiskan tetap eksis sampai saat ini,



kiranya hal itu menyatakan adanya upaya nyata bahwa tradisi itu relevan, tangguh dalam gempuran dan keanekaan tradisi non-Fransiskan yang berkeriyap di atas muka bumi.

*Ketiga*, zaman dan dunia kita ini sangat terbuka, terus maju dan berkembang, sehingga aneka ragam tradisi intelektual-religius bisa memperkenalkan diri, menyebarluaskan, bahkan menyusup dan menyelinap dalam tatanan hidup kita manakala kita sendiri kurang memahami dan kurang menghayati khazanah tradisi kita sendiri.

Dalam paparan pemikiran ini akan dikemukakan *salah kaprah* dan penelitian (kecil-kecilan) yang intinya mengangkat kesahajaan Fransiskus (dan Fransiskan) yang tidak sejalan dengan keagungan studi. Kemudian, tradisi studi intelektual sumber Fransiskan membuktikan bahwa karisma, autentisitas panggilan, dan misi-evangelisasi itu terselamatkan karena penelitian (studi) kritis, bertanggung jawab, konsisten, dan jujur. Akhirnya, bidang yang belum banyak dirambah dan dikelola di wilayah kita (Selatan) mengingat sejumlah kendala konkret yang kita sendiri ciptakan. Kondisi ini menuntut sikap kooperatif yang merupakan keniscayaan dalam era globalisasi ini (tanpa menisbikan kebudayaan dan studi dari-atau-tentang yang lokal). Jadi, tradisi studi sumber Fransiskan bukan merupakan tujuan pada dirinya sendiri, melainkan sebagai sarana dan daya upaya manusiawi yang dapat menyuburkan, memperdalam, dan memperluas karisma dasariah yang Tuhan telah karuniakan.

### Salah Kaprah

Beberapa kutipan dari "kata-kata" Fransiskus yang sangat sering disalah-mengerti oleh para Fransiskan adalah Fransiskus Assisi menyebut diri "idiot" (*idiotae*),<sup>3</sup> "tidak terpelajar", malahan tegasnya, "... *et non current nescientes litteras, litteras discere*"<sup>4</sup> bahkan para Fransiskan perlu bersikap rendah hati. Konon,

sikap rendah hati itu tidak dapat dan sangat sulit beriring-sejalan dengan rasa ingin tahu, usaha meneliti. Oleh karena itu, Fransiskus menyatakan begini, "*Moneo vero et exhortor in Domino Jesu Christo, ut caveant fratres ab omni superbia, vana gloria, invidia, avaritia, cura et sollicitudine huius saeculi, detractatione et murmuratione, et non curent nescientes litteras litteras discere*."<sup>5</sup> Aegidius menyatakan, "Paris, Paris mengapa engkau menghancurkan Ordo Santo Fransiskus."<sup>6</sup> Kata-kata Aegidius ini dilestarikan oleh Jacopone da Todi dengan ungkapan, "*Mal vedemmo Parisci. c'hane destrutto Ascisi*."<sup>7</sup> Artinya, kita akan menyaksikan Paris tengah meruntuhkan Assisi.

Sikap anti-intelektualisme mengesankan ada dalam spiritualitas Fransiskan. Namun, kalau itu benar, tidaklah pada tempatnya menyalahartikan sebagai sikap Fransiskus Assisi yang anti-intelektual, seakan para Fransiskan perlu meneladan Fransiskus Assisi yang "harus" bodoh, dungu, *plonga-plonga* (Jawa: *lholak-lholok*), tidak tahu apa-apa, dan hanya berputar-putar dalam rutinitas harian untuk mengisi waktu. Oleh karena itu, merupakan "salah kaprah" yang menyesatkan jika para Fransiskan menyederhanakan panggilan dan karisma Fransiskan itu kerendahan hati, sederhana, minoritas yang tidak sejalan dengan belajar, studi, penelitian, yang konon kabarnya kehendahan hati itu perkara sikap hati, sedang tradisi studi itu persoalan ikhtiar insani semata-mata.<sup>8</sup>

Studi sumber-sumber kefransiskan yang dilakukan oleh para Fransiskan sesungguhnya itu selain diabdikan kepada kesehatan rohani/jiwa/mental/spirit diri sendiri, juga dan terutama untuk seluruh persaudaraan (dalam arti luas, termasuk Gereja dan dunia). Oleh karena itu, studi dan kegiatan intelektual perlu dijalankan dengan serius, rendah hati serta dalam semangat pengabdian, yaitu demi semakin bersemangat melayani semua.



Selain itu, diskusi ini sesungguhnya mengangkat perlunya menanamkan, memelihara, dan menyuburkan *tradisi studi dan intelektual Fransiskan*, yang dalam masa-masa tertentu mengesankan kita hanya bergerak di tempat, tidak mengadakan gerak maju yang signifikan. Apalagi ada arus yang mau mendukung puritanisme gerakan dengan praduga dan asumsi bahwa menjadi religius itu utamanya berdoa dan bekerja (*ora et labora*), lalu banyak hal disederhanakan dan dimiskinkan demi dalih supaya tetap rendah hati, tidak menonjol, dan yang "penting bersemangat dalam pelayanan sebagaimana diperlihatkan di dalam Injil".

Semenjak Konsili Vatikan II, dengan dekret *Perfectae Caritatis*, kaum religius pada umumnya dihentikan oleh kesadaran baru tentang perlunya pembaruan (*reformasi*) hidup yang dibaktikan dalam *vita consecrata*. Lalu, perlunya mempelajari asal-usul religiositas kita merupakan keniscayaan, jika kaum religius mau agar kian bermakna bagi Gereja dan dunia (lih. *Perfectae Caritatis*, art. 2-6).

Sama sekali tidak mencukupi pola lama, sebagaimana telah ditegaskan dalam Kitab Suci, "Anggur yang baru mesti disimpan dalam pasu yang baru" (bdk. Mat. 9:14-17, Mrk. 2:21-22, dan Luk. 5:33-39). Zaman dan *spirit* yang baru mesti diawetkan dalam tempat yang sesuai. Itu yang disebut dengan *aggiornamento* (baca: pemutakhiran).

### Tradisi Studi Sumber Utama Fransiskan

Terdapat catatan tentang warisan intelektual Fransiskan kita dalam momen Fransiskan kini. Catatan ini dimaksudkan untuk menjawab sekaligus menyatakan bahwa tradisi intelektual terutama studi mengenai studi sumber-sumber kefransiskanan kita tetap bergerak. Kita beruntung bahwa ada catatan yang melestarikan gerak tersebut. Sudah sekian waktu kita "hidup

dalam suasana kefransiskanan", namun sampai saat ini, tradisi intelektual Fransiskan yang sangat luar biasa hanya sangat sedikit dibicarakan dan didiskusikan. Kita mau mengasah dan mempertajam dalam formasio kefransiskanan kita sehingga pandangan dan pemahaman yang baru yang sangat kuat tetap membekas karena merupakan jati diri/identitas kita.

Kita mengetahui bahwa Fransiskus Assisi seorang "penulis", penyair, pemusik, pembaca Kitab Suci yang penuh bakti yang memperlihatkan pandangan biblis dan teologis yang mendalam. Kemudian, Fransiskus mengembangkan tradisi intelektual Fransiskan. Para tokoh seperti Antonius Padua, Bonaventura, Yohanes Duns Scotus, Roger Bacon, Ramon Lull, Angela Foligno, Jacopone da Todi, dan lain-lain menjadi pilar-pilar penyangga tradisi intelektual sumber-sumber Fransiskan.

Kalau kita melongok pada sekitar seratus tahun terakhir dengan *spirit renaissance*, kita menemukan tonggak-tonggak terpenting, yang menginspirasi kita untuk bagaimana merumuskan gerak bersama.

- Kesepakatan dengan prinsip-prinsip St. Thomas dalam *Metafisika dan Etika untuk Mempertahankan Iman*, bahkan filsafat dan teologi Santo Thomas menjadi filsafat Kristiani resmi Gereja Katolik (*Aeterni Patris*, 4 Agustus 1878, Leo XIII). Apa dampaknya? Hanya arus studi Thomistik (dan Neothomistik) yang berkembang di sekolah atau universitas Gereja.<sup>9</sup>
- Pius XI mempromulgasikan Ensiklik *Studiorum Ducem* (29 Juni 1923) yang memberikan semangat Thomisme demi melawan modernitas. Ditulis pada kesempatan keenam abad kanonisasi Thomas Aquinas yang pemikirannya diakui sebagai filsafat dan teologi utama kekatolikan. Ensiklik itu juga mengunggulkan Universitas Pontifical Angelicum sebagai lembaga



|                         |                                      |                                   |
|-------------------------|--------------------------------------|-----------------------------------|
| Fransiskus & Fransiskan | Teologi Fransiskan (Kristologi)      | Karya & Tulisan Fransiskus Assisi |
| Keluarga Fransiskan     | Ordo Ketiga Regular Santo Fransiskus | Ordo Ketiga Sekular               |

*Akhirulkalam*. Apakah kita pada akhirnya dapat sehati-sepikir dengan pandangan Sr. Ilia Delia yang berpandangan bahwa teologi Fransiskan sebagai *teologi operatif kehidupan Kristiani*?<sup>10</sup> Hal itu antara lain berarti kita perlu mencari pola pemikiran sekaligus pola penghayatan dari dalam (*from within*) sebagaimana diperlihatkan oleh Bovaventura yang memperhitungkan dan memerhatikan Bapa Serafik dalam konteksnya (yang sangat beragam).<sup>11</sup> Para tokoh dahulu telah mewariskan pola pemikiran dan penghayatan iman mereka akan Yesus Kristus yang diandalkan oleh Fransiskus Assisi.

Dalam kenyataannya, pola pemikiran dan penghayatan iman mereka itu merupakan cara pandang (seperti Antonius, Bonaventura, Yohanes Duns Scotus, William Ockham, etc.) itu terbatas dalam konteks – zamannya, namun sesungguhnya terbuka serta tetap menginspirasi pola pikir dan pola hayat orang-orang seperti Sr. Ilia tadi. Dengan kata lain, apa yang sudah dimulai dapat dilanjutkan dan dikembangkan saat ini dalam konteks yang sangat berbeda dengan Antonius, Bonaventura, bahkan dengan Sr. Ilia. Bahkan, pola pikir dan pola hayat kita pada gilirannya akan sampai sekualitas mereka itu jika kita mulai bekerja secara tepat, terus bekerja secara konsisten, tahan dalam menghasilkan karya yang berkualitas, yang berguna bagi sesama dan dunia berkat jaminan karunia-Nya-yang-tidak-mengenal-akhir-dan-tidak-kering. Semoga!\*\*\*\*\*

## SUMBER TERPILIH

- Armstrong, R.J. – Ingrid J. Peterson. *The Franciscan Tradition. Spirituality in History*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2010.
- Campagnola, S. da. *Le origini francescane come problema storiografico*. Perugia: Università degli studi, 1979.
- Carmody, M. *The Leonine Union of the Order of Friars Minor 1897*. New York: The Franciscan Institute St. Bonaventure University, 1994.
- Eddy Kristiyanto, A. *Dinamika Gerakan Fransiskus Assisi. Perkembangan – Ketersebaran, dan Kepedulian*. (pro manuscripto).
- Eddy Kristiyanto, A. "Menepati Injil Suci Tuhan Kita Yesus Kristus: Serat-serat Spiritualitas Fransiskus Assisi". Dalam *spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. (editor: J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja). Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Iriarte, L. *Franciscan History. The Three Orders of St. Francis of Assisi*. (With an Appendix, "The Historical Context of the Franciscan Movement" by Lawrence C. Landini. Translated from Spanish by Patricia Ross). Chicago, Illinois: Franciscan Herald Press, 1983.
- Ladiar, L.L. *Fransiskus Assisi: Engkau Adalah Kerendahan*. (Editor: A. Eddy Kristiyanto). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2025.
- Merino, J.A. *Umanesimo Francescano. Francescanesimo e mondo attuale*. (Traduzione di Bruno Pistocchi). Assisi: Cittadella Editrice, 1984.
- Merino, J.A. *Visione francescana della vita quotidiana*. (Traduzione di Pietro Brugnoli). Assisi: Cittadella Editrice, 1993.
- Merino, J.A. *Storia della Filosofia Francescana*. Milano: Edizioni Biblioteca Francescana, 1993.
- Moffatt, K. – V.M. Thompson (eds.). *Resource Manual for the Study of Franciscan Christology*. Washington, D.C.: Franciscan Federation TOR, 1998.
- Monti, D.V. *Francis & His Brothers. A Popular History of the Franciscan Friars*. Cincinnati, Ohio: St. Anthony Messenger Press, 2008.



Moorman, J. *A History of the Franciscan Order. From Its Origins to the Year 1517*.

Oxford: Oxford University Press, 1968.

Nimmo, D. *Reform and Division in the Franciscan Order (1226-1538)*. Rome: Capuchin Historical Institute, 1987.

Osborne, K.B. (ed.). *The History of Franciscan Theology*. New York: The Franciscan Institute St. Bonaventure University, 1994.

Robson, M.J.P. (ed.). *The Cambridge Companion to Francis of Assisi*. Cambridge etc.: Cambridge University Press, 2012.

Sangermano, L. *Francesco. Attraverso i suoi scritti*. Roma: Istituto storico dei cappuccini, 1995.

Speier, T. *Franciscan Resources. A Franciscan Approach to Spiritual Direction and Directed Retreats 1998 - (Revised Edition)*. Cincinnati, Ohio: Franciscan Spiritual Direction, 1998.

Tonna, I. *Lineamenti di filosofia francescana. Sintesi dottrinale del pensiero francescano nei sec. XIII- XIV*. Roma: L'Autore e L'Edizioni Tau Malta, 1992.

Underhill, E. *Jacopone da Todi. Poet and Mystic - 1228 - 1306. A Spiritual Biography. (With Selection from the Spiritual Songs. The Italian Text Translated into English Verse by Mrs. Theodore Beck)*. London and Toronto: J.M. Dent & Son Ltd., 1919.

## Sumber Internet

[www.franciscantradition.org](http://www.franciscantradition.org) [www.quaracchi.org](http://www.quaracchi.org)  
<https://stisidoresrome.org/>

## Catatan

- <sup>1</sup> Sebelum direvisi, gagasan utama paper ini pernah dipresentasikan kepada para pimpinan tarekat Fransiskan (se-Indonesia), PTF, pada Sabtu, 28 September 2024, di Bethania, Jl. Kubu Anyar 15, Tuban, Kuta, Denpasar (Bali).
- <sup>2</sup> Dipungut dari Eric Doyle, "Seven-hundred and fifty years later: Reflections on the Franciscan Charism." In *Review for Religious* 36 (1977): 29, dan *The Cord* 32.4, (1982): 111. Untuk memutakhirkan pandangan E. Doyle yang dikutip di atas Zachary Hayes menyatakan, "..... Responsible stewards of a treasure that has much to offer for the healing of humanity and of the world at large." Zachary Hayes, "Christ, Word of God and Exemplar of Humanity: The Roots of Franciscan Christocentrism and Its Implications for Today." In *The Cord* 46.1 (1996): 17.
- <sup>3</sup> *Ad maiorem* sebenarnya dipahami sebagai kondisi orang-per-orangan yang tidak terdidik secara profan, dan memiliki sikap dasar, yakni takut pada semua orang.

<sup>4</sup> Artinya, "Dan mereka yang tidak tahu huruf, jangan berusaha belajar huruf." Maksudnya, para saudara yang buta huruf atau yang memperoleh pendidikan sangat terbatas di bangku persekolahan supaya jangan ambil pusing tentang pendidikan formal yang sangat minim itu. Sebab keadaan-yang-tanpa-pendidikan-formal tidak relevan dengan cara hidup yang hendak diempuh.

<sup>5</sup> Bdk. AngBul. X.8, "Aku pun menasihati dan mengajak dengan sangat, dalam Tuhan Yesus Kristus, agar saudara-saudara bersikap waspada terhadap setiap kesombongan, kemudaan sia-sia, in hati, keserakahan, keprihatinan dan kekhawatiran dunia ini, umpatan dan gerutu, dan yang tidak bersekolah janganlah dengan cemas berusaha untuk bersekolah."

<sup>6</sup> Aegidius menyatakan, "Paris, Paris mengapa engkau menghancurkan Ordo Santo Fransiskus." Dikutip dari *Analecta Franciscana*, Quaracchi, vol. ii, 1885-1926, p. 96.

<sup>7</sup> Evelyn Underhill, *Jacopone da Todi*, p. 142. Dalam Dana Greene, "Evelyn Underhill and Jacopone Da Todi", *Newletters*, <https://evelynunderhill.org/evelyn-underhill-and-jacopone-da-todi/>; Lihat Claudio Peri - Andy Halpin, "The International Contribution to the Study of Jacopone da Todi." In *Journal of Medieval Religious Cultures*, July 2022, 48(2):205-242. DOI: 10.5325/jmedrelcult.48.2.0205.

<sup>8</sup> Pandangan semacam ini mengingatkan kita akan perbantahan antara Agustinus Hippo vs Pelagius perihal rahmat (karunia) ilahi dan ikhtiar (usaha) manusia. Lihat Pelagius - B.R. Rees. *Life and Letters*. Boydell Press, 1998; *Pelagius's Commentary on St. Paul's Epistle to the Romans*. (Translation with Introduction and Notes Theodore de Bruyn). Oxford Early Christian Studies. Clarendon Paperbacks: London, 1998.

<sup>9</sup> Modernisme dikecam oleh Gereja Katolik sebagai "induk dari segala kesesatan (zaman modern)". Sebab modernisme mengedepankan akal budi, memajukan model penafsiran (kritikisme biblis), kemahakusaan Gereja dan dogma, membongkar kepercayaan buta. Baca Alfred Loisy, *The Gospel and the Church*. (Transl. by Christopher Home). London: Isbister & Company Ltd., 1903.

<sup>10</sup> Lihat Ila Dello, "The Renaissance of Franciscan Theology: Retrieving the Tradition of the Good" Presentation at Washington Theological Union, Washington, D.C., May 29, 1998.

<sup>11</sup> Bdk. A. Eddy Kristiyanto, "Ikhtisar Membangun Teologi Sosial Kon(multi)tekstual dengan Memanfaatkan Epistemologi Barat demi Kedamaian Bersama". Dalam *Gema Teologika*, Vol. 9 No. 2, Oktober 2024: 131-146.



## TRADISI ZIARAH

Fransiskus Sule CICM

Ziarah telah lama menjadi praktik penting dalam spiritualitas Katolik, yang mewujudkan perjalanan eksternal ke tempat-tempat suci dan gerakan internal menuju persekutuan yang lebih dalam dengan Tuhan. Berakar pada tradisi Alkitab, ziarah dipandang sebagai tanda perjalanan duniawi umat Kristen menuju tanah air surgawi. Katekismus Gereja Katolik menyajikan ziarah sebagai tindakan fisik dan spiritual, yang mencerminkan panggilan utama kita untuk ber-sekutu dengan Kristus. Gagasan ini berakar kuat dalam Kitab Suci, di mana Perjanjian Lama menyoroti perjalanan suci orang Israel ke Yerusalem, sementara Perjanjian Baru menyingkapkan Yesus sebagai jalan sejati menuju Bapa. Sepanjang tradisi Gereja, ziarah tetap menjadi praktik penting, yang menginspirasi umat beriman untuk mencari pembaruan di tempat-tempat suci. Namun, tantangan modern, mulai dari pariwisata dan komersialisasi hingga sinkretisme dan perubahan budaya, telah mengubah cara berziarah saat ini. Terlepas dari hambatan-hambatan ini, hakikat ziarah tetap menjadi ekspresi iman yang vital, yang memanggil orang-orang percaya untuk merenungkan perjalanan spiritual mereka dan tujuan akhir mereka di dalam Tuhan.

### Arti Ziarah

Kata 'ziarah' berasal dari bahasa Arab *ziyarah* yang berarti "mengunjungi suatu tempat yang dimuliakan atau dianggap suci".<sup>1</sup> Ziarah dalam bahasa Inggris adalah *pilgrim*, *pilgrimage* yang "arti awalnya dalam dunia Greco-Romawi adalah



'sojourner' yang menjelaskan status orang-orang Kristen sebagai warga negara Yerusalem surgawi (Gal. 4:26; 2Kor. 5:5-7; Fil. 3:20), tidak berdiam tetap di dunia seperti Abraham (Kej. 12:1-8; Ibr. 11:8-12)". Sejak zaman Konstantin, pengertian awal ini kemudian redup didominasi oleh pengertian sekarang, yaitu "mengunjungi tempat-tempat suci, misalnya Yerusalem, kemudian kuburan para martir, terutama St. Petrus dan St. Paulus di Roma".<sup>2</sup>

Ziarah dalam arti sempit mengacu pada perjalanan fisik yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok ke tempat suci untuk tujuan spiritual. Ziarah dapat diartikan sebagai "perjalanan yang dilakukan ke suatu tempat dengan tujuan untuk memujanya, atau untuk memohon pertolongan gaib, atau untuk menunaikan kewajiban agama tertentu".<sup>3</sup> Definisi ini mengisyaratkan bahwa ziarah dapat dipahami sebagai perjalanan suci yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan spiritual yang mendalam. Perjalanan ini mengarah ke tempat-tempat yang memiliki makna keagamaan, tempat umat beriman berusaha untuk menghormati dan memuja lokasi tersebut, sering kali karena hubungannya dengan tokoh-tokoh suci, peristiwa ajaib, atau manifestasi ilahi. Ziarah juga berfungsi sebagai sarana untuk mencari bantuan supranatural karena banyak umat beriman melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci untuk berdoa memohon kesembuhan, bimbingan ilahi, atau rahmat khusus pada saat-saat dibutuhkan. Selain itu, beberapa orang melakukan ziarah untuk memenuhi kewajiban agama, baik sebagai tindakan penebusan dosa, ucapan syukur, atau pemenuhan sumpah yang dibuat kepada Tuhan. Melalui perjalanan ini, umat beriman mengekspresikan pengabdian, iman, dan ketergantungan mereka pada pemeliharaan Tuhan, merangkul ziarah sebagai tindakan ibadah fisik dan spiritual yang memperkuat hubungan mereka dengan Yang Ilahi.

Ziarah tidak hanya dilakukan oleh agama Kristen. Ziarah merupakan praktik yang ditemukan di berbagai budaya, agama, dan tradisi. Jauh sebelum ziarah Kristen, suku-suku lokal dan peradaban kuno telah melakukan perjalanan suci untuk menghormati dewa-dewi mereka, mencari pertolongan ilahi, atau terhubung dengan dunia spiritual. Banyak agama, termasuk Islam, Hindu, dan Buddha, juga menjunjung tinggi ziarah sebagai ungkapan iman yang signifikan, yang menunjukkan bahwa keinginan untuk memulai perjalanan suci merupakan pengalaman manusia yang universal.<sup>4</sup>

Dalam arti luas, ziarah melampaui perjalanan keagamaan dan dapat melambangkan berbagai perjalanan hidup. Ziarah dapat mewakili seluruh kehidupan seseorang dari lahir hingga meninggal, periode transformasi atau pertumbuhan tertentu, atau perjalanan kolektif umat manusia atau kelompok tertentu sepanjang sejarah.<sup>5</sup> Selain itu, konsep ziarah berlaku untuk perjalanan spiritual dan historis Gereja, yang mencerminkan misi dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Bahkan, pengejaran pengetahuan dan kemajuan teknologi dapat dilihat sebagai bentuk ziarah karena umat manusia terus-menerus mencari kemajuan, pemahaman, dan kebenaran yang lebih dalam.

Ziarah, yang dipahami sebagai sebuah jalan, merupakan perwujudan perjalanan mendasar keberadaan manusia, yang ditandai oleh momen-momen keberangkatan dan kepulangan, masuk dan keluar, naik dan turun, bergerak dan beristirahat. Sejak awal waktu, manusia telah memulai perjalanan untuk mencari makna, menyeberangi sungai, mengarungi lautan, dan mendaki gunung-gunung suci, tempat-tempat di mana bumi dan surga tampak bertemu. Perjalanan-perjalanan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolis, yang membentuk sejarah dan spiritualitas manusia. Waktu itu sendiri diukur melalui momen-



momen sakral, dengan kelahiran dilihat sebagai pintu masuk ke dalam ziarah kehidupan dan kematian sebagai jalan menuju misteri ilahi, pemenuhan perjalanan akhir seseorang.<sup>6</sup>

### **Ziarah dalam Katekismus Gereja Katolik**

Katekismus Gereja Katolik (KGK) memahami ziarah sebagai perjalanan spiritual yang melambangkan perjalanan orang percaya menuju surga. Ziarah berfungsi sebagai waktu untuk berdoa, pembaruan, dan pertobatan, yang memungkinkan individu untuk merenungkan iman mereka dan mencari hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Ziarah juga memberikan kesempatan untuk menghormati orang-orang kudus dan memperdalam devosi karena banyak tempat suci dikaitkan dengan kehidupan orang-orang suci. Selain itu, ziarah dapat dilakukan sebagai pemenuhan janji yang dibuat kepada Tuhan.

KGK 2691 menyatakan bahwa "ziarah-ziarah mengingatkan bahwa kita di dunia ini sedang berada dalam perjalanan menuju surga". Ziarah menjadi pengingat bahwa hidup itu sendiri adalah perjalanan spiritual menuju surga. Ziarah merupakan pengakuan pada kenyataan bahwa keberadaan kita di bumi adalah sementara dan tujuan akhir kita adalah kehidupan kekal bersama Tuhan. Dengan melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari dan bepergian ke tempat-tempat suci, para peziarah memperdalam iman, doa, dan komitmen mereka kepada Tuhan. Perjalanan ini mendorong pembaruan spiritual, menumbuhkan kesadaran yang lebih besar bahwa, sebagai orang Kristen, kita selalu bergerak menuju pemenuhan janji-janji Tuhan dalam kemuliaan surgawi.

KGK 1674–1675 mengingatkan bahwa Gereja "tidak boleh hanya memerhatikan liturgi sakramental dan sakramentali, tetapi juga bentuk-bentuk kesalehan umat beriman seperti

kunjungan tempat-tempat kudus, ziarah". Bentuk-bentuk kesalehan ini merupakan kelanjutan dari "kehidupan liturgi Gereja". Gereja mengakui bahwa iman diungkapkan tidak hanya melalui liturgi sakramental dan sakramentalia, tetapi juga melalui berbagai praktik kesalehan populer. Di antara ekspresi iman ini adalah berziarah ke tempat-tempat suci, yang telah dipraktikkan sejak zaman kuno sebagai tindakan devosi, penebusan dosa, dan pembaruan. Ekspresi religiositas populer ini tidak terpisah dari kehidupan liturgi Gereja. Sebaliknya, ziarah memperkaya liturgi dengan memperluas pengalaman beribadah di luar gedung gereja, yaitu perjumpaan ilahi di tempat-tempat suci.

KGK 1438 menyatakan bahwa "masa dan hari pertobatan dalam tahun Gereja (masa puasa, tiap hari Jumat sebagai kenangan akan kematian Tuhan) adalah waktu pembinaan hidup pertobatan Gereja. Waktu-waktu ini sangat cocok terutama untuk ... ziarah pertobatan". Gereja telah memberikan kita masa dan hari pertobatan dalam tahun liturgi Gereja, seperti Prapaskah, Adven, dan setiap hari Jumat untuk mengenang kematian Tuhan kita Yesus Kristus. Masa dan hari tersebut merupakan waktu-waktu khusus untuk pertumbuhan rohani, disiplin diri, dan pertobatan. Ziarah pertobatan dapat menjadi praktik yang dapat dilakukan pada masa dan hari tersebut karena memungkinkan umat beriman untuk mengungkapkan kesedihan mereka atas dosa, mencari rekonsiliasi dengan Tuhan, dan merenungkan penderitaan dan pengorbanan Kristus. Dengan melakukan ziarah selama masa-masa suci ini, umat beriman dapat menjauh dari gangguan sehari-hari mereka, terlibat dalam doa dan puasa, dan membuka hati mereka bagi rahmat dan belas kasihan Tuhan.

KGK 1475–1477 mengajarkan bahwa melalui persekutuan para kudus, umat beriman berbagi harta rohani, di mana jasa



3. Mempromosikan ziarah sebagai pembaruan pribadi dan komunal. Ziarah perlu dilihat bukan hanya sebagai pengalaman individu, melainkan juga sebagai cara untuk memperkuat iman umat, menumbuhkan partisipasi yang lebih mendalam dalam kehidupan Gereja.
4. Menyeimbangkan ziarah fisik dan spiritual. Meskipun bepergian ke tempat-tempat suci itu berharga, umat beriman perlu diingatkan bahwa ziarah yang paling penting adalah perjalanan harian mereka bersama Kristus, melalui doa, pelayanan, dan kesetiaan kepada Injil.
5. Mendorong inkulturasi tanpa jatuh dalam sinkretisme. Ziarah perlu menghormati dan merangkul budaya lokal jika memungkinkan, memperkaya iman melalui tradisi yang beragam. Namun, para pemimpin Gereja hendaknya membimbing proses ini untuk memastikan agar proses ini tidak mengarah kepada kebingungan agama atau mencampurbaurkan keyakinan yang tidak sesuai.

<sup>1</sup> Ensiklopedi Indonesia, s.v. "Ziarah."

<sup>2</sup> New Catholic Encyclopedia, 2nd ed., s.v. "Pilgrimages."

<sup>3</sup> New Advent: The Catholic Encyclopedia, s.v. "Pilgrimages," <https://www.newadvent.org/>

<sup>4</sup> Craig Bartholomew dan Robert Llewelyn, "Introduction," dalam *Explorations in a Christian Theology of Pilgrimage*, diedit oleh Craig Bartholomew dan Fred Hughes (London: Routledge, 2016), xii; dan Victor Turner dan Edith Turner, *Image and Pilgrimage in Christian Culture: Anthropological Perspectives* (New York: Columbia University Press, 1978), 1.

<sup>5</sup> *The New Dictionary of Catholic Spirituality*, s.v. "Journey (Growth and development in spiritual life)"

<sup>6</sup> Pontifical Council for the Pastoral Care of Migrants and Itinerant People, *The Pilgrimage in the Great Jubilee*, 25 April 1998, art. 1. [https://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/migrants/documents/rc\\_pc\\_migrants\\_doc\\_19980425\\_pilgrimage\\_en.htm](https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/migrants/documents/rc_pc_migrants_doc_19980425_pilgrimage_en.htm).

<sup>7</sup> Gordon McConville, "Pilgrimage and 'Place': An Old Testament View," dalam *Explorations in a Christian Theology of Pilgrimage*, diedit oleh Craig Bartholomew dan Fred Hughes (London: Routledge, 2016), 17.

<sup>8</sup> *The Pilgrimage in the Great Jubilee*, art. 7.

<sup>9</sup> Dee Dias, *The Dynamics of Pilgrimage: Christianity, Holy Places, and Sensory Experiences* (New York: Routledge, 2012), 53.

<sup>10</sup> Dias, *The Dynamics of Pilgrimage*, 55.

<sup>11</sup> Andrew T. Lincoln, "Pilgrimage and the New Testament," dalam *Explorations in a Christian Theology of Pilgrimage*, diedit oleh Craig Bartholomew dan Fred Hughes (New York: Routledge, 2016), 30-33.

<sup>12</sup> Lincoln, "Pilgrimage and the New Testament," 34-37.

<sup>13</sup> Lincoln, "Pilgrimage and the New Testament," 37-39.

<sup>14</sup> Dee Dias, "Medieval Patterns of Pilgrimage: a Mirror for Today?" dalam *Explorations in a Christian Theology of Pilgrimage*, diedit oleh Craig Bartholomew dan Fred Hughes (New York: Routledge, 2016), 84.

<sup>15</sup> Dias, "Medieval Patterns of Pilgrimage," 95.

<sup>16</sup> Peter Walker, "Pilgrimage in the Early Church," dalam *Explorations in a Christian Theology of Pilgrimage*, diedit oleh Craig Bartholomew dan Fred Hughes (New York: Routledge, 2016), 87.

<sup>17</sup> Walker, "Pilgrimage in the Early Church," 87.

<sup>18</sup> *The Pilgrimage in the Great Jubilee*, art. 14.

<sup>19</sup> *The Pilgrimage in the Great Jubilee*, art. 15.

<sup>20</sup> *The Pilgrimage in the Great Jubilee*, art. 16.

<sup>21</sup> Dias, "Medieval Patterns of Pilgrimage," 97.

<sup>22</sup> Dias, "Medieval Patterns of Pilgrimage," 98.

<sup>23</sup> Dias, "Medieval Patterns of Pilgrimage," 99.

<sup>24</sup> Dias, "Medieval Patterns of Pilgrimage," 100.

<sup>25</sup> Dias, "Medieval Patterns of Pilgrimage," 101.

<sup>26</sup> *The Pilgrimage in the Great Jubilee*, art. 17.

<sup>27</sup> Anita M. Leopold dan Jeppe S. Jensen (eds.), *Syncretism in Religion: A Reader* (London: Routledge, 2014), 334.

<sup>28</sup> Yustinus Slamet Antono, "Kontribusi Religiositas Jawa pada Perkembangan Situs-situs Katolik," *Logos* 12, no. 1 (2015): 61-71; Yustinus Slamet Antono, "Manifestasi the Sacred pada Masyarakat Indonesia: Adisi Substitusi dan Sinkretisasi," *Logos* 16, no. 1 (2019): 113-131; dan Albertus Bagus Laksana, William Christopher Hariandja, dan Razerius Bintang Taruna, "Berziarah dalam Dunia yang Kompleks dan Plural: Peran Situs dan Praktik Ziarah Katolik dalam Misi Evangelisasi Gereja," *Indonesia Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 165-196.

<sup>29</sup> Ellen Badone dan Sharon R. Roseman (eds.), *Intersecting Journeys: The Anthropology of Pilgrimage and Tourism* (Chicago: University of Illinois Press, 2004), 2.

<sup>30</sup> Kristina Milare, "Indonesian Island Set to Become an International Catholic Pilgrim Destination," *The Catholic World Report*, 30 Juni 2024, [https://www.catholicworldreport.com/2024/06/30/indonesian-island-set-to-become-an-international-catholic-pilgrim-destination/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.catholicworldreport.com/2024/06/30/indonesian-island-set-to-become-an-international-catholic-pilgrim-destination/?utm_source=chatgpt.com).



*Ecclesiarum; Nostra Aetate; Ad Gentes; Dignitas Humanae*) dan "pengutusan pertandaan" (*Inter Mistic; Gaudium et Spes*). Bdk. Mardiatmadja, B.S., *Gagasan-Gagasan Pokok Dogmatik Saputar Konsili Vatikan II*, Spektrum 14 (1986) 10–11.

<sup>7</sup> Bdk. Paus Benediktus membagikan refleksinya tentang Gereja dalam baktinya kepada Tuhan Yesus, dalam bukunya *Benedetto XVI: Gesù di Nazaret*, Rizzoli, 2007, khususnya, him, 309–327.

<sup>8</sup> Lih. A. Dulles, *Vatican II and the Extraordinary Synod: an Overview*, 1986, Collegeville, 7–21.

<sup>9</sup> Bdk. Dengan Lumen Gentium artikel 1.

<sup>10</sup> Lih. *Der Prediger und Katechet: 142 Jhrg. Juni/Juli Heft 4/2003*: Erich Weigel Verlag Donauwörth: yang memperlihatkan satunya Bapa, Putera dan Roh Kudus dalam Karya Pengutusan.

<sup>11</sup> Maka – umpamanya – pembahasan masalah "keluarga" tidak mau 'khususnya' didasarkan pada aturan hukum; Konsili mendalami keluarga dalam nada perjanjian Allah dengan manusia dalam Kristus.

<sup>12</sup> Y. Congar, "Last Look at the Council", dim: Stacpoole, A. (ed.), *Vatican II by those who were there*, London 1986, 343–344.

<sup>13</sup> Bdk. tulisan-tulisan Karl Rahner dalam buku teologisnya, a.l. berkenaan dengan Lumen Gentium no. 8: "Haec... unica Christi Ecclesia... subsistit in Ecclesia catholica (berada dalam Gereja katolik dan apostolik)".

<sup>14</sup> Perdebatan mengenai maksud "kebenaran" memuncak pada diskusi mengenai kebebasan agama; sebab orang berhak atas kebebasan agama, kalau orang (harus) "mencari dan menganut kebenaran dengan bebas" (bdk. *Dignitas humanae* no. 2), dan kalau ditekankan bahwa juga iman adalah pengakuan bebas. Sult memahami kebebasan agama, kalau orang yakin bahwa "tidak ada hak, melawan kebenaran"; maka juga tidak ada hak untuk tidak mengikuti agama yang benar!

<sup>15</sup> Bdk. Bernard Lonergan SJ, *Method in Theology*: The Pitman Press, 1971, 27–56.

<sup>16</sup> Mgr. Marcel Lefebvre mengusulkan kepada Presiden Konsili, agar Konsili terlebih dahulu menumuskan ajaran iman dalam bentuk dogmatik (dengan gaya skolastik) untuk para teolog dan pastor-pastor, dan kemudian memberikan semacam instruksi praktis untuk umat sebagai lampiran. Namun, konsili justru tidak mau memisahkan doktrin dari pastoral – dan memang dapat dipertanyakan, apakah mungkin memisahkan pernyataan doktrin dari maksud dan rumus pastoral.

<sup>17</sup> Dalam wawancara "Rapporto sulla fede" (1985), bahkan Kardinal Ratzinger mengungkapkan keprihatinannya bahwa usaha konsili untuk membuka pintu Gereja agar makin banyak orang masuk gereja, malahan berakibat bahwa makin banyak meninggalkan Gereja!

<sup>18</sup> Dikutip dari: *The Documents of Vatican II*, Walter M. Abbott, General Editor, Joseph Gallagher, Translation Editor, London 1967, 710–719. Bdk. Hebblethwaite, P., *Le Discours de Jean XXIII à l'ouverture de Vat-Can II. Recherches des Sciences Religieuses*, 71 (1983), 203–213.

## PEMBARUAN GAYA PASTORAL ALA PAUS FRANSISKUS

Yoseph Selvinus Agut OFM

### Pengantar

Paus Fransiskus membawa angin segar pembaruan dalam Gereja. Setiap *gesture*, tindakan, dan kata-katanya menunjuk arah gerak Gereja ke depan. Paus Fransiskus disebut sebagai *autentic leader*, yang terlihat dalam berbagai kebijakan dan perilaku kepemimpinannya. Hal tersebut tampak dalam transparansi dan dialog dalam pengambilan keputusan, kasih dan keterbukaan, dan persaudaraan universal.<sup>1</sup> Paus Fransiskus memimpin sebagai seorang *pastor* dalam arti sesungguhnya, yakni seorang gembala, yang memberi makan, mendampingi, dan berjalan bersama kawanannya.

Dalam seluruh tindakannya, beliau menerjemahkan dengan baik pesan utama Injil sebagai pesan belas kasihan. Bagi Paus Fransiskus, "Belas kasihan itu seperti dialog antara kelemahan kita dan kesabaran Allah; dialog yang kalau kita lakukan, akan menganugerahi kita pengharapan."<sup>2</sup> Ia menggunakan belas kasihan (*mercy*) sebagai lensa hermeneutik untuk memandang segala sesuatu.<sup>3</sup> Belas kasihan merupakan inti dari iman Kristen, yang terungkap dengan sangat jelas melalui inkarnasi dan misteri Paskah Yesus Kristus.

Dalam surat anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil, 24 November 2013) Paus Fransiskus memberikan gambaran programatik pastoralnya. Dalam visinya yang luas dan isinya



yang kaya, ia memberikan sebuah wajah baru bagi perjalanan misioner Gereja dan cara baru "menjadi Gereja". Perjalanan misioner dan cara baru tersebut tampak dalam pewartaan dan kesaksian umat Kristiani yang lebih autentik mengenai Injil. Visi pastoralnya tidak hanya terikat pada konteks internal Gereja, tetapi juga dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Demikian halnya melalui beragam ucapannya, ia mengetuk hati yang mengeras dan budaya yang telah menutup pintu untuk kembali berkumpul bersama demi membangun kesejahteraan bersama.

Dalam merencanakan semua itu, Paus Fransiskus tidak berangkat dari sebuah titik nol. Ia setia pada garis-garis kebijaksanaan Gereja yang bersumber pada Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium. Demikian halnya dengan pengajaran pendahulunya. Meskipun harus diakui, dalam beberapa kesempatan (dokumen atau perkataannya), ia menambahkan dari budaya berbagai bangsa atau pribadi-pribadi yang tidak terlalu dikenal masyarakat.

Tulisan ini merupakan sebuah studi kepustakaan atas semangat pembaruan pastoral Paus Fransiskus. Akan dijabarkan model pembaruan yang ditawarkan Paus Fransiskus. Pembaruan yang dimaksud terkait cara pandang Paus Fransiskus yang memberi, mengubah, dan menghiasi kehidupan menggereja. Tulisan ini terdiri dari beberapa bagian. *Pertama*, menjernihkan istilah doktrinal dan pastoral. *Kedua*, magisterium pastoral Paus Fransiskus sebagai pembaruan gagasan Konsili Vatikan II. *Ketiga*, model pembaruan dalam tindak pastoral Fransiskus.

### Menjernihkan Istilah: Doktrinal dan Pastoral

Tindak pastoral itu mencakup kuasa mengajar dalam Gereja, yaitu memberi kita makan pikiran dengan doktrin yang sehat. Selalu ada keterkaitan antara apa yang sifatnya doktrinal,

sesuatu yang harus diajarkan, dan yang sifatnya pastoral sebuah tindakan sebagai buah dari pengajaran tersebut. Sebuah tindak pastoral merupakan interpretasi atas pengajaran doktrinal. Sekaligus dapat terjadi sebaliknya (dan itu terjadi dalam sejarah) bahwa doktrin-doktrin merupakan hasil refleksi atas pengalaman iman umat.

*Arti doktrin?* Doktrin merupakan ajaran dari otoritas Gereja dalam cakupan lebih luas. Doktrin mencakup semua keyakinan Gereja yang diajarkan secara otoritatif, tetapi tidak bersifat mutlak. Dalam sebuah doktrin terdapat elemen-elemen kepercayaan yang dapat berubah (diperbarui) dari waktu ke waktu dengan tetap mencerminkan dasar-dasar iman.

Ada perbedaan antara doktrin dan dogma. Dari sekian banyak doktrin, terdapat doktrin yang termasuk dalam kategori dogma. Dogma merupakan sebuah doktrin yang memuat ajaran Gereja secara definitif tentang sebuah kebenaran wahyu (*verbum rememorativum*), yang mengikat semua orang Kristen secara total, sedemikian rupa, sehingga yang menyangkalnya adalah heretik. Sambil perlu diingat bahwa dogma bukanlah sebuah rumusan sekali jadi atau terbatas pada karya-karya keselamatan pada masa lampau, melainkan sekaligus mengungkapkan makna keselamatan yang aktual di sini dan saat ini (*verbum demonstrativum*).<sup>4</sup> Dogma-dogma harus ditaati dengan iman ilahi dan Katolik oleh semua orang dalam Gereja.

*Arti pastoral?* Sementara berpastoral dipahami sebagai aktivitas gerejawi yang bertujuan untuk membina perjumpaan manusia dengan Sabda, yang menjelmakan Sabda dalam konteks historis dan kultural tertentu. Aktivitas gerejawi yang dimaksud adalah segala bentuk pelayanan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas atau umat beriman. Pelayanan ini bertujuan menumbuhkan iman yang dewasa dalam diri mereka, yaitu iman yang menjelma dalam kehidupan sehari-



hari. Paolo Asolan mendefinisikan pastoral sebagai "pelbagai tindakan komunitas gerejawi, segala bentuk tindakan dan jenis pelayanan, tutur kata dan cara bersikap, serta setiap perjumpaan, yang dijiwai oleh Roh Kudus, untuk menggenapkan rencana keselamatan Allah pada manusia dan sejarah dalam waktu yang tepat, dengan mengacu pada situasi kehidupan yang konkret." Pertanyaan utama dalam berpastoral adalah "Apa yang harus Gereja lakukan, di sini dan sekarang?"<sup>5</sup>

Yang doktrinal dan pastoral sering kali dipertentangkan dan ketegangan itu pasti selalu ada. Dikatakan bahwa yang pastoral mengabaikan apa yang sudah diajarkan; dan yang doktrinal menjadi mati dalam untaian kata-kata. Memahami keduanya sebagai bertentangan merupakan sebuah kekeliruan. Ada dua alasan: tidak sungguh memahami doktrin dalam arti yang ketat dan salah mengartikan hubungan antara dogma dan praktik pastoralnya (interpretasi atas dogma).<sup>6</sup> Semua dokumen Gereja pada prinsipnya adalah dokumen bersifat doktrinal karena berisi pengajaran, sekaligus bersifat pastoral karena berisi ajakan bagi umat untuk melakukan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada ketegangan antara ortodoksi doktrinal dan kepekaan pastoral. Justru sebaliknya, yang terakhir membutuhkan dan mengandaikan yang pertama.

Lebih lanjut, semua dokumen bersifat doktrinal karena ia merupakan ajaran resmi Gereja. Banyak doktrin Gereja yang muncul dari situasi pastoral yang konkret. Seperti yang ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dan Paus Fransiskus, doktrin dapat ditafsirkan dan diterapkan dengan benar hanya jika dipertimbangkan dalam terang pesan dasar Kristiani, yaitu kasih, keadilan, dan belas kasihan.<sup>7</sup> Ajaran Gereja, baik doktrinal maupun pastoral, bukanlah sebuah pemaksaan yang melanggar kebebasan; juga bukan sebuah beban tanpa belas kasihan yang dibebankan kepada mereka yang lemah.

### Magisterium Pastoral: Dari Yohanes XXIII ke Paus Fransiskus

Dalam pidato pembukaan Konsili Vatikan II, *Gaudet Mater Ecclesia*, Paus Yohanes XXIII menegaskan kesetiaan Gereja pada warisan doktrinalnya. Sekaligus ia menegaskan bahwa kesetiaan doktrinal lebih dari sekadar pengulangan rumus-rumus doktrinal. Ia berharap ajaran Gereja itu menjangkau semua orang sembari "agar Gereja tidak memalingkan pandangannya dari warisan suci kebenaran yang telah diterima, dan pada waktu yang sama perlu juga melihat masa kini, yang telah membawa situasi-situasi baru, cara-cara hidup yang baru, serta membuka jalan baru bagi kerasulan Katolik."<sup>8</sup> Karena itu, menurutnya, metode yang digunakan untuk menjelaskan dan memperdalam doktrin pada zaman ini bersifat pastoral.

Seruan provokatif ini mengajak peserta konsili untuk memahami tradisi dan doktrin dengan cara pandang baru. Kesadaran yang harus selalu ada bahwa doktrin berakar pada konteks historis tertentu dan perlu dipelajari dengan cara dan metode yang baru karena ia akan memasuki sebuah konteks yang baru pula. Makna autentik dari sebuah doktrin hanya dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks di mana ajaran doktrin itu pertama kali muncul, dan konteks pastoral di mana ajaran tersebut diterapkan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, teks yang dihasilkan pada waktu lampau, mendapat penegasan kembali pada waktu sekarang.

Paus Yohanes XXIII percaya bahwa Gereja harus selalu terbuka. Terbuka pula terhadap kemungkinan bahwa sebuah doktrin mungkin perlu dirumuskan kembali dengan cara-cara yang lebih baru. Cara baru yang dimaksudkan adalah menerjemahkan makna doktrin dengan mendalam agar lebih dapat diterima bagi masyarakat modern. Sebagai bentuk imperasi pada peserta konsili, Paus Yohanes XXIII meminta



<sup>1</sup> Agustinus Bandur, *Kepemimpinan Autentik Paus Fransiskus: Teladan Dunia Abad XXI*, Jakarta: OBOR, 2024, 72–142.

<sup>2</sup> Pope Francis, *The Church of Mercy*, Chicago: Loyola Press, 2014, 2–4.

<sup>3</sup> Gil K. Gouling, *Pope Francis and Mercy: A Dynamic Theological Hermeneutic*, Indiana: University of Notre Dame Press, 2023, 1.

<sup>4</sup> [https://www.researchgate.net/publication/378882969\\_Gil\\_K\\_Gouling\\_CJ\\_Pope\\_Francis\\_and\\_Mercy\\_A\\_Dynamic\\_Theological\\_Hermeneutic](https://www.researchgate.net/publication/378882969_Gil_K_Gouling_CJ_Pope_Francis_and_Mercy_A_Dynamic_Theological_Hermeneutic)

<sup>5</sup> [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/cti\\_documents/rc\\_cti\\_1989\\_interpretazione\\_dogmi\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_1989_interpretazione_dogmi_en.html) Bdk. Jan S. Artonang dan A. Eddy Kristiyanto, *Kamus Gereja dan Teologi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021, 169–170.

<sup>6</sup> Paolo Asolan, *Il Tachino Induttivista. Questioni di Teologia Pastorale* (Roma: Il Pozzo di Giacobbe, 2009), 141.

<sup>7</sup> Editorial, *Doctrinal versus Pastoral: The False Dichotomy*, 18 Juni 2014, <https://www.faith.org.uk/article/march-april-2014-doctrinal-versus-pastoral-the-false-dichotomy> (diakses November 20, 2024).

<sup>8</sup> Stephen Pope dan Richard R. Gaillardetz, "Doctrine Air: Room to Breathe on Church Teaching," *www.commonwealmagazine.org*, 21 Januari 2016, <https://www.commonwealmagazine.org/doctrine-air> (diakses November 23, 2024).

<sup>9</sup> Hal ini disampaikan Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 saat membuka secara resmi Konsili Vatikan II, [https://www.vatican.va/content/john-xxiii/speeches/1962/documents/hf\\_j-xxiii\\_spe\\_19621011\\_opening\\_council.html](https://www.vatican.va/content/john-xxiii/speeches/1962/documents/hf_j-xxiii_spe_19621011_opening_council.html)

<sup>10</sup> Richard R. Gaillardetz, "Pope Francis and the Rise of a Pastoral Magisterium," <https://ost.edu/pope-francis-rise-pastoral-magisterium/> (diakses November 17, 2024).

<sup>11</sup> Karl Rahner, "Towards a Fundamental Theological Interpretation of Vatican II," *Theological Studies* 40, no. 4 (1979): 716–727, <https://doi.org/10.1177/004056397904000404> (Original work published 1979).

<sup>12</sup> Christoph Theobald, "The Principle of Pastoralism at Vatican II: Challenges of a Prospective Interpretation of the Council," Dalam *The Legacy of Vatican II*, disunting oleh Massimo Faggioli, & Andrea Vicini, 26–37, New York: Paulist, 2015, 28.

<sup>13</sup> *Unitatis Redintegratio* no. 6 menegaskan, "Selama ziarahnya Gereja dipanggil oleh Kristus untuk terus-menerus merombak dirinya, seperti memang selamanya dibutuhkan olehnya sebagai suatu lembaga manusiawi dan duniawi. Oleh karena itu, bila, menilik situasi zaman, baik di bidang moral, dalam tata-tertib gerejawi, maupun dalam cara merumuskan ajaran ada hal-hal yang telah dilestarikan secara kurang saksama, hendaknya itu pada suatu saat yang baik dipulihkan secara tepat sebagaimana harusnya."

<sup>14</sup> *Ad Gentes* membahasakan hal ini: "perluah bahwa di setiap kawasan sosio-budaya yang luas, seperti dikatakan, didoronglah refleksi teologis, untuk –dalam terang Tradisi Gereja semesta– meneliti secara baru peristiwa-peristiwa maupun amanat sabda yang telah diwahyukan oleh Allah, dicantumkan dalam Kitab Suci, dan diuraikan oleh para Bapa serta Wewenang Mengajar Gereja. Dengan begitu, akan terbuka jalan menuju penyesuaian lebih mendalam di seluruh lingkup hidup Kristiani." (art. 22).

<sup>15</sup> Christoph Theobald, *Annuncio del vangelo e riforma della chiesa*, in *Fratelità*, Edizioni Qiqajon, comunità di Bose 2016, 13–55.

<sup>16</sup> Kita dapat menyebut beberapa dokumen tematis, seperti *Laudato Si, Amoris Laetitia, Christus Vivit, Fratelli Tutti*, dstnya, yang secara resmi berbicara tentang tema tertentu terkait kehidupan Gereja.

<sup>17</sup> Terkait hal ini, penulis mengutip banyak dari gagasan yang diutarakan Richard R. Gaillardetz, seorang teolog dari Amerika Serikat, dalam "Pope Francis and the Rise of a Pastoral Magisterium" <https://ost.edu/pope-francis-rise-pastoral-magisterium/> Ia mencatat tujuh karakter dasar, sekaligus tujuan, dari setiap dokumen yang disusun Paus Fransiskus.

<sup>18</sup> Komisi Teologi Internasional menjelaskan demikian: "Sinode adalah kata kuno dan luhur dalam Tradisi Gereja, yang artinya mengacu pada tema terdalam dari Wahyu. Terdiri dari kata depan *syn* (dengan) dan kata benda *odos* (jalan), ini menunjukkan jalan yang dilalui Umat Allah bersama-sama. Sama halnya, ini menunjuk pada Tuhan Yesus, yang menampilkan diri-Nya sebagai 'jalan, kebenaran, dan hidup' (Yoh. 14:6), dan pada fakta bahwa orang-orang Kristen, para pengikut-Nya, pada mulanya disebut 'pengikut Jalan' (1h Kis 9,2; 19,9.23; 22,4; 24,14.22)." bdk. [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/cti\\_documents/rc\\_cti\\_20180302\\_sinodalita\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_20180302_sinodalita_en.html).

<sup>19</sup> Bdk. Gaillardetz menyebut bahwa pidato ini menjadi salah satu pidatonya yang terpenting pada masa pontifikat Paus Fransiskus karena menegaskan prinsip sekaligus metode perjalanan Gereja dalam masa mendatang, [https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2015/october/documents/papa-francesco\\_20151017\\_50-anniversario-sinodo.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2015/october/documents/papa-francesco_20151017_50-anniversario-sinodo.html).

<sup>20</sup> Pada 2021–2024, Paus Fransiskus kembali memanggil Sinode Para Uskup dengan sebuah cara baru, yakni dengan mulai mendengar dari umat beriman pada lingkup paling kecil. Tema yang diusung pada sinode ini adalah Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi. Proses sinode dimulai dari lingkup paling kecil, dimulai dari lingkungan terkecil di paroki kemudian drangkum dalam sinode keuskupan, hingga sampai ke tingkat Sinode Para Uskup di Vatikan.

<sup>21</sup> [https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2014/december/documents/papa-francesco\\_20141222\\_curia-romana.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2014/december/documents/papa-francesco_20141222_curia-romana.html).

<sup>22</sup> Kedua tantangan ini disampaikan Paus Fransiskus dalam pertemuan dengan perwakilan keuskupan se-Italia dalam rangka Sinode: <https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2023/may/documents/20230525-incontro-cci.html>.



## KONTRIBUTOR

### **Albertus Purnomo OFM**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Lisensiat dalam bidang Kitab Suci dari Pontifical Biblical Institute, Roma, Italia.

### **RD Riki Maulana Baruwarso**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Doktor dalam bidang teologi fundamental dari Ludwig Maximilian, University Munich, Jerman.

### **Frumensius Gions OFM**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Lisensiat dalam bidang teologi moral dari Akademi Alfonsiana Universitas Lateran, Roma, Italia.

### **RD Josep Fery Susanto**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Doktor dalam bidang teologi biblis dari Ataneo de Manila University, Manila, Filipina.

### **Riston Situmorang OSC**

Lisensiat dalam bidang liturgi dari Pontifical University of Sant Anselmo, Roma.

### **Andreas B. Atawolo OFM**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Doktor dalam bidang teologi dogmatik dari Universitas Antonianum, Roma, Italia.



**Fransiskus Sule CICM**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Doktor dalam bidang teologi misi dari Universitas Urbaniana, Roma, Italia.

**Antonius Eddy Kristiyanto OFM**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Doktor dalam bidang sejarah Gereja dari Universitas Gregoriana, Roma. Guru Besar bidang Sejarah Gereja.

**Yoseph Selvinus Agut OFM**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Lisensiat dalam bidang teologi pastoral dari Universitas Lateran, Roma, Italia.

**B.S. Mardiatmadja SJ**

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Doktor teologi tamatan Universitas Innsbruck, Austria. Guru Besar dalam bidang Ilmu Teologi.

**Setyo Budiantoro**

Memperoleh gelar master dalam bidang Ekonomi Pembangunan di International Institute of Social Studies (ISS) dari Erasmus University Rotterdam dan menyelesaikan program pelatihan Analisis Kemiskinan Multidimensi oleh Universitas Oxford dan Universitas George. Dosen Pascasarjana untuk *Sustainable Finance and Development* di Universitas Udayana dan *Entrepreneurial Sustainability Management* di Universitas Ciputra.

**RD Thomas Ulum Ismoyo**

Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta; Dosen tidak tetap di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.